

Sejarah Perlawanan

Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme
Di Daerah Jambi



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1983/1984

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SEJARAH PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPERIALISME DI JAMBI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK-PROYEK DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983/1984

Penyunting :

1. Drs. R.Z. Leirissa MA.
2. Drs. Anhar Ganggong
3. Drs. M. Soenyata K

Gambar kulit oleh :

Iswar Ks

Susunan Tim

Ketua : Drs. Lukman Rachman
Anggota : 1. Dra. Zaituti Hafar
 2. M. Nazir BA
 3. Ach. Munawir M

**SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1983.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio.—
NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di berbagai wilayah di negara kita.

Bagi bangsa Indonesia yang memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya kembali pada tanggal 17 Agustus 1945, sesudah berjuang melalui berbagai perlawanan fisik, maka sejarah perlawanan itu sendiri menempati kedudukan utama dan mempunyai nilai tinggi. Sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme di Indonesia, telah terjadi perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem imperialisme dan kolonialisme bangsa asing. Pengalaman-pengalaman itu merupakan modal yang berharga dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah melakukan inventarisasi dan dokumentasi perlawanan itu sebagai kejadian sejarah yang akan memberikan kesadaran akan jiwa kepahlawanan, terutama pada generasi muda, mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Juni 1983

PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH
NASIONAL

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. TUJUAN PENELITIAN	2
B. MASALAH	3
C. RUANG LINGKUP	4
D. PERTANGGUNGJAWAB ILMIAH ..	4
BAB II. PERLAWANAN TERHADAP VOC	6
A. PERLAWANAN DI KERAJAAN JAMBI SAMPAI PERJANJIAN SUNGAI BAUNG 1833	6
1. Pertumbuhan Kerajaan Jambi	6
2. Kedatangan Bangsa Belanda di Jambi 1615 sampai penutupan Loji 1623 ...	9
3. Persengketaan Palembang dan Johor .	10
4. PerlawananRakyat Jambi Sarolangun membantu Rakyat Palembang me- lawan Kolonialisme Belanda 1825 – 1833, serta Pahlawan Putri Ayu	15
BAB III. PERLAWANAN TERHADAP PEMERIN- TAH HINDIA BELANDA	19
A. PERLAWANAN RAKYAT JAMBI (PE- RANG SULTAN THAHA 1855 – 1907)	19
1. Latar Belakang Perlawanan	19
2. Jalannya Perlawanan	21
a. Perang Kumpoh	21
b. Penyerangan Rakyat Kota Jambi ..	24
c. Perlawanan Rakyat Tembesi	25
d. Pendudukan Daerah Uluan Jambi wafatnya Sultan Syaifuddin	35

B. PERLAWANAN RADEN MAT THA- HER	39
1. Latar Belakang Perlawanan	39
2. Jalannya Perlawanan	40
BAB IV. PERLAWANAN RAKYAT KERINCI (1901 – 1906)	46
A. LATAR BELAKANG SEJARAH	46
B. JALANNYA PERLAWANAN	49
BAB V. PERLAWANAN RAKYAT MELALUI PER- GERAKAN SOSIAL PADA PEREMPATAN PERTAMA ABAD 20	57
A. LATAR BELAKANG PERLAWANAN	57
B. JALANNYA PERLAWANAN	62
BAB VI. PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP JEPANG	71
A. LATAR BELAKANG PERLAWANAN	71
B. JALANNYA PERLAWANAN	73
BAB VII. P E N U T U P	78
DAFTAR KEPUSTAKAAN	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

Luas Propinsi Jambi ada 53.244 km², terdiri atas enam daerah Tingkat II dengan 39 Kecamatan dan 1.290 desa, dengan jumlah penduduk 1.444.476 jiwa.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 19 tahun 1957 dan Undang-undang Nomor 81 tahun 1958 dinyatakan sebagai daerah Tingkat I lepas dari Sumatra Tengah yang meliputi Keresidenan Jambi dan Kewedanaan Kerinci. Hari lahir Propinsi Jambi ialah 6 Januari 1957.

Letak Propinsi Jambi di bagian tengah pulau Sumatra, hampir bulat telur, dengan dibelah Sungai Batang Hari sebagai sungai yang terpanjang di Sumatra sampai Gunung Kerinci, gunung yang tertinggi di Sumatra, 3.805 m.

Jambi kaya akan hasil hutan, dan pada abad ke - 17 merupakan pusat pelabuhan rempah (lada) di Sumatra Timur.

Agama Islam mulai masuk ke Jambi pada abad ke - 14, dan berkembang pesat sehingga mewarnai sikap, tingkah laku, pandangan hidup dan budaya rakyat yang tercermin dalam pepatah adatnya : Adat bersendi syara' dan syara' bersendi Kitabullah.

Suku Melayu Jambi seluruhnya beragama Islam, dan memandang bangsa kulit putih, Belanda adalah kafir yang harus dilawan dan dihindari.

Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme Belanda bukan hanya terbatas pada perlawanan fisik berupa peperangan dari peperangan, melainkan juga merupakan perlawanan non fisik antara lain mengharamkan pakaian orang Nasrani (Belanda), menolak masuk sekolah-sekolah Pemerintah.

Kesultanan Jambi daerahnya meliputi Keresidenan Jambi ditambah Keresidenan Kerinci yang merupakan kerajaan kecil yang diperintah oleh Depati IV. Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme dimulai sementara Belanda (VOC) meminta izin mendirikan Kantor Dagang di Kumpeh 1615 sampai dihapuskannya Kesultanan Jambi pada tahun 1904, kemudian dilanjutkan oleh perlawanan rakyat yang dipimpin oleh para Panglima dan para Pangeran baik di kawasan Jambi 1615 sampai dengan 1916 dan perang Kerinci, 1901 sampai dengan 1906.

Di samping timbulnya pergerakan rakyat, maka di daerah Jambi terjadi perlawanan rakyat yang dipelopori oleh Sarekat Islam (Sarekat Abang) dan gerakan-gerakan sosial daerah sekitar tahun 1910 – 1916.

Dalam Perlawanan rakyat terhadap Belanda semenjak awal hingga perang sarekat tersebut masih sepenuhnya diwarnai oleh keagamaan (Islam) dengan istilahnya Jihadfi sabilillah.

Semangat kebangsaan atau rasa Nasionalisme dalam lingkungan Negara Kesatuan RI tumbuh subur dalam perang kemerdekaan (revolusi pisik 1945 – 1950), walaupun semangat jihad masih menjwai dada para pendekar bangsa.

A. TUJUAN PENELITIAN.

1. Penelitian dan selanjutnya penulisan Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme asing di daerah-daerah mengungkapkan aktivitas rakyat, dinamika bangsa Indonesia melawan, anti penjajahan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
2. Sejarah Nasional Bangsa Indonesia pada hakekatnya merupakan anekaragam dari Sejarah Daerah, dan sejarah perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di daerah-daerah termasuk Daerah Jambi,

membuktikan bahwa sudah semenjak dahulu bangsa Indonesia merupakan suatu kesatuan, senasib sepenanggungan. Mereka mempunyai kesatuan pandangan bahwa penjajahan asing harus dihapuskan sebab tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.

Dengan enyahnya penjajahan, maka diperoleh kemerdekaan yang merupakan pintu gerbang kearah pembangunan bangsa, pembangunan manusia seutuhnya.

B. M A S A L A H

1. Rempah-rempah yang banyak dihasilkan kepulauan Nusantara, menarik bangsa-bangsa Eropa untuk datang membeli sendiri dan berdagang tanpa perantara. Keuntungan yang besar meningkat pada usaha memonopoli perdagangan rempah-rempah. Untuk menghindari persaingan sesama pedagang Belanda, maka pada tahun 1602 Belanda mendirikan VOC. Dengan adanya VOC maka Belanda merupakan suatu kesatuan dalam perbedaan dengan kerajaan-kerajaan di Indonesia.

Rakyat Indonesia melawannya karena sistim monopoli dagang bertentangan dengan jiwa perdagangan bebas. Perlawanan meningkat sampai kepada peperangan terbuka karena ternyata Belanda tidak hanya bergerak dalam bidang memonopoli perdagangan, malahan mencampuri pemerintahan kerajaan-kerajaan di Indonesia sampai pada memelaratkan dan menjajah bangsa Indonesia.

2. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa bersejarah tentulah sangat diperlukan bahkan harus diwariskan kepada generasi penerus, sebagai pelanjut dari pembangunan bangsa. Ia merupakan salah satu modal dasar pembangunan bangsa.

Dengan demikian terdapatlah kaitan yang erat antara sejarah pada masa yang lalu, keadaan masa kini yang sedang giat-giatnya membangun dengan cita-cita bangsa tercapainya masyarakat adil makmur, merata dan dinamis berdasarkan Pancasila.

C. RUANG LINGKUP

1. Daerah perlawanan yang diungkapkan di sini terbatas pada Daerah Propinsi Jambi.
2. Batas tahun perlawanan di mulai tahun 1915 sampai dengan 1950, yang ditampilkan adalah perlawanan kepada Kekuasaan Belanda pada masa VOC sampai perang kemerdekaan, dengan selingan kekuasaan Jepang.
3. Perlawanan dimaksud berupa perlawanan fisik melalui perang, dan perlawanan non fisik melalui pergerakan kebangsaan dan pembeikotan terhadap semua yang berbau penjajah.

D. PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH

1. Penulisan sejarah dilaksanakan berdasarkan hasil penelitian. Peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian ditulis apa adanya, subyektif mungkin secara kronologis dengan menempatkan dalam jangkauan seleksi yang mendalam dan karena kejadian tersebut, adalah peristiwa masa lampau maka diusahakan sumber-sumber yang autentik dan dokumen-dokumen resmi. Dalam pada itu peristiwa perang kemerdekaan 1945-1950, diusahakan sumber-sumber lisan dan tertulis dari para pelaku-pelaku sejarah yang masih hidup melalui wawancara. Wawancara-wawancara tersebut kemudian diolah sehingga mencapai validitas yang baik.

2. Cara kerja Team Peneliti (Penulis) dilakukan secara bersama, tentu saja untuk kelancaran kerja ada ketua dan penulis. Dengan bekerjasama, maka dilakukan pertukaran informasi, pengalaman dan penyusunan naskah.
3. Sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang ada, serta hasil-hasil pertemuan team dan pengarahan dari team dan pengarahan dari team Pengarah Tingkat Pusat, maka setiap perlawanan di simpul per-lokasi, dengan latar belakang kejadian, yaitu ditulis secara kronologis diikuti jalannya perlawanan, bentuk perlawanan dan akibat yang dialaminya.
4. Bagaimanapun perlawanan yang terjadi di Jambi dan Indonesia umumnya berkembang dari perlawanan perdaerah berdasarkan sentimen keagamaan sampai akhirnya menjelma menjadi perlawanan yang berjihad Nasional yang terjadi di daerah.

B A B II

PERLAWANAN TERHADAP VOC DAN GUBERNURAN BELANDA

A. Perlawanan di Kerajaan Jambi Sampai Perjanjian Sungai Buang 1933.

1. Pertumbuhan Kerajaan (Kesultanan) Jambi.

Untuk mengetahui latar belakang tumbuhnya perlawanan di Kerajaan Jambi, maka perlu kiranya diuraikan pertumbuhan Kerajaan Islam Jambi dari awal sejarah pertumbuhan serta perkembangan ringkas sosial budaya dan politik ekonominya.

Kapan mula berdirinya Kerajaan Jambi, belum diketahui secara pasti, diperkirakan pada akhir abad ke-15. Tambo rakyat Jambi menceritakan bahwa pada suatu hari terdamparlah perahu seorang pedagang besar dari keturunan raja Turki di Pulau Berhalo. Rakyat mengangkatnya menjadi syahbandar, atau penguasa lautan dan bergelar Datuk Paduka Berhalo. Kemudian Datuk Paduka Berhalo kawin dengan Ratu Negeri Jambi yang menguasai daerah seberang Sungai Batang Hari, bernama Putri Selaro Pinang Masak dan lahirlah empat orang anaknya yaitu :

1. Rangkayo Pingai
2. Rangkayo Hitam
3. Rangkayo Kedataran
4. Rangkayo Gemuk (perempuan)

Sepeninggal Putri Ayu pada tahun 1490, maka Rangkayo Pingai menggantikannya pada tahun 1500, selanjutnya Rangkayo Hitam menggantikan sebagai raja yang menyebut dirinya raja merdeka, sebab ia beristeri Putri Ratu Pemalongan dengan ditangannya pusaka Keris Siginjai dari Mataram. Menurut peraturan maka siapa yang pegang keris Siginjai itulah tanda

bahwa ia raja Jambi. Akan pegangan putra mahkota ialah Keris Singa Menjayo, tahun 1500 sampai dengan tahun 1515.

Rangkayo Hitam ialah asal usul seluruh keturunan raja-raja Jambi sampai 1904.

Pengganti Rangkayo Hitam ialah :

- a. Penembakan Rantau Kapas.
- b. Penembakan Rengas Pondok.
- c. Penembakan Bawak Sawo.
- d. Penembakan Kota Baru.
- e. Sultan Abdul Kahar.

Pada masa Pemerintahan Sultan Abdul Kadir (1615 – 1643) Belanda mulai datang ke Jambi (1615).

Perlawanan Putri Selaro Pinang Masak dengan Datuk Pusaka Berhalo merupakan pertanda bahwa Islam menjadi agama negara, selanjutnya sangat pesat diikuti seluruh rakyat Jambi sampai-sampai keluar. Dari Piagam Raja tahun 1095 H atau tahun 1675 M disimpan di Desa Teluk Kecimbung Kabupaten Bungo Tebo dapat dibaca jelas bahwa di tiap desa telah diangkat untuk mendampingi Kepala Desa (Depati) yaitu pegawai syara' yang disebut pegawai nanbertigo ialah: Iman, Khatib dan Bilal yang menyelenggarakan pengurusan mesjid, upacara keagamaan, perkawinan dan kematian. Perkembangan selanjutnya secara persuasif agama Islam mewarnai kehidupan rakyat dengan istilahnya adat bersendi syara' dan syara' bersendi Kitabullah. Walaupun belum sampai ketingkat fanatisme, namun kehadiran Belanda menjadi pangkal kesusahan, perpecahan, penyakit pelanggaran hukum, karena bertentangan dengan adat purbakala.

Pengaruh Demak, Jepara dan Mataram sangat membekas dalam adat istiadat terutama bangsa XII yaitu pada bahasa, kebudayaan seni membatik, bangunan rumah dengan embernya, hiasan penganten, sistim gali kubur dengan cepurinya, gelar kebangsawanan serta susunan keraton Jambi dan tata pemerintahannya. Terutama daerah hulu sungai Batang Hari

yaitu pada orang Batsi dan orang Penghulu, pengaruh hukum dan adat istiadat rumah adalah dari Minangkabau. Dalam pada itu pengaruh Palembang dapat dilihat di daerah Mandi-angin dan Sungai Tembesi serta Sarolangun. Adapun orang Kerinci merupakan bangsa Melayu Kuno yang sudah sangat tua umurnya, banyak peninggalan-peninggalan pra sejarah di Kerinci, dan Agama Islam masuk melalui Indrapuro dan Minangkabau yang dibawa dan dikembangkan para siak. Kerajaan Kerinci dikenal dengan sebutan Kerajaan Depati IV Alam Kerinci.

Secara ringkas asal usul penduduk (rakyat) daerah Jambi terdiri dari :

- 1). Orang-orang Batin terutama tinggal di Kabupaten Bungo Tebo dan Sarko.
- 2). Orang-orang Bangsa XII terutama tinggal di sepanjang Sungai Induk yaitu Sungai Batang Hari.
- 3). Suku Melayu Kerinci terutama tinggal di Kabupaten Kerinci.
- 4). Orang Penghulu yang berasal dari Minangkabau terutama tinggal di Kabupaten Sarko dan Kabupaten Bungo Tebo.
- 5). Orang-orang (suku) pindah berasal dari daerah Palembang terutama tinggal di Mandiangin, Sarolangun dan Tembesi Ulu.
- 6). Melayu Timur, mereka mendiami pantai timur Jambi, banyak persamaannya dengan orang melayu Riau.
- 7). Suku Kubu yang tersebar di tempat Kabupaten yaitu, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Tanjung Jabung.
- 8). Suku Laut, tinggal di pantai Tanjung Jabung.
- 9). Suku Talang Mamak, tinggal di perbatasan Tebo dan Riau

Di bidang ekonomi, Jambi pada abad ke-17 banyak mengeluarkan lada dan hasil hutan dan ada juga sedikit emas dari tambang-tambang di hulu sungai Limun.

Berdasarkan hasil sensus tahun 1930, maka Keresidenan Jambi berpenduduk 234.533 jiwa terdiri dari laki-laki 120.386 jiwa dan perempuan 114.147 jiwa.

Dengan demikian desa-desa pada hakekatnya adalah raja-raja kecil yang bebas bertindak dan berbuat atasnya, walaupun mengakui sultan Jambi sebagai "Alam Nan Berajo" atau pimpinan koordinator.

2. **Kedatangan Bangsa Belanda di Jambi 1615 sampai Penutupan Loji Dagang 1623.**

Setelah Malaka jatuh ketangan Portugis pada tahun 1511 M, maka para pedagang muslim termasuk pedagang-pedagang lada dari Jambi mengalihkan pemasarannya ke Jambi dan Jepara. Hubungan langsung antara Jambi dengan Jepara sangat erat. Jambi membawa lada dan hasil hutan serta daging dan dari Jepara dibawa beras, garam dan kain cita. Hubungan dengan Jawa sangat membekas pada bahasa kebudayaan, susunan pemerintahan yang mencontoh Kraton Mataram.

VOC yang terbentuk pada tahun 1602 mulai berusaha mencari daerah-daerah penghasil rempah-rempah di pelabuhan Jepara diketahui bahwa Jambi juga menghasilkan lada.

Pada tahun 1615 kapal dagang Belanda, "Wapen Van Amsterdam" mendarat di Jambi, berharap dapat ikut membeli lada dan hasil hutan. Pada tahun 1616 Sultan Abdul Kahar memberi izin Belanda mendirikan Loji (Kantor Dagang) di Muara Kumpeh.

Kecurigaan pada orang Belanda, maka para pedagang Jambi lebih suka berdagang dan berlayar langsung ke Jepara dan pelabuhan-pelabuhan lain serta mempergunakan pedagang-pedagang Cina sebagai perantara. Selama tujuh tahun membuka Kantor Dagang di Jambi, Belanda gagal menyaingi pedagang-pedagang Cina yang mengadakan transaksi dengan kaum elite Jambi, sehingga terpaksa pada tahun 1624 Belanda menutup Kantor Dagangnya di Jambi.

Lada Jambi berasal dari Jambi Ulu dan dataran tinggi Minangkabau. Sumber-sumber Belanda menyebutkan, dari abad ke 17 Jambi sebagai pusat perdagangan lada di pantai Timur Sumatra. Peranan Cina sebagai pedagang perantara diterima oleh masyarakat Elite Jambi, terbukti dari sebutan, orang kaya sire Lela kepada kecil Japan di pedagang Cina, dan Ince Muda kepada Syahbandar Jaraton (dekat Jepara) yang juga keturunan Cina serta bersaudara dengan pedagang besar Jambi tersebut.

Untuk kebutuhan sandang dan pangan seperti sutera, kain cita, beras dan garam tidak dipungut bea masuk pelabuhan. Sedangkan untuk lada dikenakan pungutan sebanyak 10%. Pungutan ini dikenakan terhadap pedagang Cina, Inggeris dan Belanda dan ini langsung diserahkan kepada Raja Tua (Sultan), dan untuk Raja Muda, Putera Mahkota (Pangeran Ratu) yang bertugas sebagai pelaksana harian juga mendapat 10% yang dipungut dari pedagang Jawa dan Melayu.

Lada Jambi telah dikenal dan telah menjadi barang perdagangan sampai ke Jawa (Jepara). Perdagangan lada ini telah dimonopoli oleh pedagang Cina, dan lada ini khusus dikirim ke Negeri Cina. Pada tahun 1618 pedagang Cina (Ence Muda) berani membeli 10 – 13 real sepikul.

Ketika kedatangan pedagang Belanda mencoba mendekati raja dengan jalan memberikan hadiah, usaha tersebut juga tidak membawakan hasil yang diharapkannya. Karena persaingan ini dan beberapa faktor lain pedagang Belanda dalam beberapa tahun tidak lagi mendatangi pelabuhan Jambi. Kemudian Belanda berusaha mengalihkan perhatian pedagang Melayu untuk mendatangi Jakarta yang telah dikuasainya.

3. Persengketaan Palembang dengan Johor.

Pada tahun 1624, putra Mahkota Sultan Jambi, Pangeran Depati Anum kawin dengan Ratu Mas, putra tunggal Raja Palembang. Untuk menantunya tersebut Raja Palembang mem-

berikan daerah Ulu Tembesi. Pada tahun 1627, Raja Palembang meninggal dunia, maka Ratu Mas sebagai satu-satunya ahli waris menuntut tahta kerajaan bersama suaminya (Pangeran Ratu Jambi) tetapi tidak berhasil karena Raja Depati, yaitu saudara Raja Palembang telah menduduki tahta lebih dahulu. Palembang menolak hak waris dari garis ibu.

Dua tahun kemudian, tahun 1629 Raja Depati Palembang mati. Ia dibunuh karena perkara wanita dan diganti oleh saudaranya Raja Den-Bria. Pada tahun 1636 raja tersebut meninggal dunia tanpa meninggalkan anak laki-laki dan sekali lagi Pangeran Depati Jambi mencoba merebut tahta Kerajaan, tetapi karena kedatangan armada perang dari Mataram, maka raja Temanggung berhasil bertahan. Sebagaimana diketahui Jambi, Palembang dan Sukodona mengakui tunduk pada Mataram yang pada waktu itu diperintah Sultan Agung.

Sementara itu Belanda mulai membuka Kantor Dagangnya kembali pada tahun 1636 dengan disepakati oleh Hendrik Van Gent.

Dengan liciknya, maka diketahui bahwa Jambi mempunyai hubungan yang erat dengan Mataram yang sedang bermusuhan dengan Belanda. Mataram berperang dengan Belanda untuk merebut Batavia pada tahun 1628 dan 1629. Belanda mulai menyelami politik pecah belahnya dan melakukan penekanan pada Sultan. Untuk menghindari penekanan tersebut Pangeran Depati memberitahukan pada Belanda, bahwa Jambi tidak mengakui perhubungannya dengan Mataram. Gubernur Jenderal Antoni Van Diemen mengirimkan hadiah kepada raja Jambi disertai dengan surat peringatan pada tahun 1642. Pada tahun 1643 Sultan meninggal dunia dan Pangeran Depati menjadi raja bergelar Sultan Abdul Jalil atau lebih terkenal Sultan Agung. Pada tahun 1645 Belanda mengokohkan perhubungan dengan Jambi, melalui surat perjanjian.

Inilah kontak pertama dengan VOC yang merupakan nyata api perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme

Belanda. Tentu saja penjajahan tersebut merugikan rakyat Jambi.

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil 1643 – 1665 Kesultanan Jambi mencapai puncak kebesarannya. Kehidupan rakyat menampakkan kemakmuran karena Jambi menjadi Tiner pusat pasar lada di Sumatra Timur. Agama Islam mulai rata dipeluk dan dijalankan oleh seluruh rakyat Kerajaan Jambi. Luas kerajaannya lebih luas dari Propinsi Jambi sekarang, dalam istilah adatnya, "*Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, hingga laut nan berdebur, hingga durian ditakuk rajo, hingga seorang berlantak besi hingga Lubuk Kendi Sungai Bakar*". Pengaruh ulama terutama yang datang dari Arab Hadralmaut antara lain Habib Husin Baragbah pada kira-kira tahun 1615M, menyebabkan makin mendalamnya agama Islam dikalangan rakyat, adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah disatu pihak dan kebencian terhadap Belanda, sepakat disatu pihak menjadi sebab bertahannya rakyat Jambi dari penjajahan Belanda, bahkan nanti akan terlihat sampai kepada pelaksana penolakan terhadap budaya Barat.

Peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung ialah kerajaan Johor meminta penyerahan dari Tungkal (Pantai Temu Jambi, Pelabuhan Dagang) dengan dalih bahwa dahulu Tungkal adalah daerah Kerajaan Malaka dan banyak keturunan Melayu tinggal di sana. Tentu saja permintaan tersebut ditolak, dan terjadilah peperangan Kerajaan Jambi dengan Kerajaan Johor tahun 1660 Belanda dalam hal ini rupanya bermuka dua, bersekutu dengan Johor dan membantu Jambi, sebab Sultan Abdul Jalil telah berjasa selama (dalam) perdamaian antara Belanda dan Banten tanggal 10 Juli 1659M, menurut ceritera, rakyat Raja Johor Sultan Riayat Syah dapat ditawannya serta dibawa ke Jambi sampai mangkat, dimakamkan di Teluk Kual yang kemudian terkenal dengan sebutan Pulau Johor.

Pada tahun 1665 Sultan Agung meninggal dunia dan Pangeran Ratu Raden Penulis ditabalkan menjadi raja dengan

gelar Sultan Abdul Muhyie Seri Ingoloyo (tahun 1665 - 1690).

Perselisihan dengan Palembang muncul kembali karena daerah Tembesi Ulu yang desa-desanya didiami oleh orang-orang Palembang membelok mencari keringanan pajak pada raja Palembang. Dalam pertengkaran itu akhirnya VOC menjadi hakim yang menguntungkan dirinya. Gubernur Jenderal Rijcklof Van Goens mengirimkan beberapa kapal dan satu kekuatan yang tangguh di bawah Tack dan Yonker. Jambi dan Palembang berdamai dengan perlindungan Belanda dan Keputusan perdamaian yaitu :

"Tembesi – begitulah keputusannya tetap di bawah Djambi tetapi djika terdjadi lagi suatu perlawanan antara seseorang puteri Djambi dengan seorang Pangeran Palembang maka daerah sangketa itu sebagai mas kawin kembali ke Palembang".

Sultan Seri Ingoloyo berputra dua orang yaitu Raden Cekronegoro bergelar Pangeran Depati dan yang muda bernama Raden Julat bergelar Pangeran Ratu. Dengan adanya Raden Julat menjadi putera mahkota, maka mulailah terjadi perselisihan dalam kalangan istana dan Pangeran Depati minta bantuan Belanda. Pada tahun 1690 Kantor Dagang VOC di Muara Kumpeh diserang oleh rakyat yang merasa kesal atas tingkah laku Belanda yang semakin menjadi-jadi.

Kepala Kantor Belanda tersebut yaitu : Sybandt Swart bersama pegawai-pegawainya mati terbunuh. Loji dibakar rakyat dan kemudian disebut "Gedung Terbakar" (nama desa di Muara Kumpeh).

Tentu saja VOC marah dan mengirim kapal perangnya ke Jambi. Sultan yang dianggap sebagai biang keladi peristiwa tersebut dibujuk lewat Pangeran Depati dan setelah naik kapal ditahan serta dibuang ke Pulau Banda. Selanjutnya Belanda mengangkat Pangeran Depati menjadi raja dengan gelar Sultan Ki Geboh (1690). Campur tangan Belanda dengan menentukan pengangkatan Pangeran Depati menjadi Sultan, padahal ia

tidak berhak dan dalam pandangan rakyat Pangeran Depati adalah anak yang durhaka kepada orang tuanya. Raden Julat dan Kyai Singopati menyingkir ke Uluan dan mengumpulkan rakyat dari Penyengat Mudik, teluk rantau dan orang-orang IX Koto dan VII Koto dan di rajakan di Mangunjaya dengan gelar Sultan Seri Maharaja Batu. Rakyat menunjukkan kemarahannya atas campur tangan Belanda tersebut.

Maka semenjak itu Jambi pecah menjadi dua Kerajaan Yaitu :

- 1). Kerajaan Jambi Hilir, yang berkedudukan di Tanah Pilih Jambi dengan daerahnya dari Pantai Timur Jambi hingga Penyengat, dengan rajanya Sultan Ki Gebeh Walando.
- 2). Kerajaan Jambi Hulu, yang berkedudukan di Mangunjayo (Muara Tebo), dengan rajanya Sultan Maharaja Batu.

Pada tahun 1696 Sultan Ki Gebeh meninggal dan digantikan oleh puteranya Sultan Muhammad Syah. Saat-saat terakhir Sultan Ki Gebeh rupanya terjadi pula perselisihan dengan Belanda, sehingga terjadi pembakaran kebun lada, dan karena kesibukan menghadapi perang dengan Untung Surapati di Jawa, maka sekali lagi Belanda menutup Kantor Dagangnya.

Sultan Jambi Hulu, Maharaja Batu dapat tetap bertahan sampai 30 tahun lamanya, tetapi setelah Kyai Singopati orang kuat kerajaan meninggal, maka Sultan mendekati diri ke Jambi dan terjadilah perdamaian. Kedua kerajaan itu disatukan kembali dan lagi-lagi Belanda menjadi pelindungnya. Hasil penyatuan itu ialah Sultan Muhammad Syah memasukkan diri dan menyerahkan tahta pada pamannya Sultan Maharaja Batu yang menjadi Sultan Jambi seluruhnya dengan gelar Sultan Suto Ingologo.

Karena sikapnya yang tetap menentang Belanda, maka pada tahun 1738 Sultan Suto Ingologo ditangkap Belanda, dan dibuang ke Jakarta. Belanda mengangkat kembali Sultan Muhammad Syah yang memerintah sampai 1740 dan digantikan oleh putra Sultan Suto Ingologo yaitu Raden Culip de-

ngan gelar Sultan Instra Ingologo tahun 1740 sampai dengan 1770. Setelah meninggal, Raden Akhmad Zainuddin sebagai putra mahkota menggantikannya dengan gelar Sultan Anom Seri Ingologo tahun 1770 sampai dengan 1790. Setelah mangkat, putranya Raden Mas'ud Badarudin menjadi raja dengan gelar Sultan Rabu Seri Ingologo tahun 1790 sampai dengan 1812. Sepeninggal Sultan maka saudara mudanya yaitu Raden Dentsig menggantikan dengan gelar Sultan Muhammad Mahidin tahun 1812 sampai dengan tahun 1826. Disaat pembubarannya VOC tahun 1799, Belanda praktis tidak mengurus kerajaan Jambi, karena Kantor Dagang Belanda telah dikosongkannya semenjak tahun 1742, sehingga waktu Palembang berperang melawan penjajah Belanda, Jambi bebas mengirimkan tentara bantuan kepada Sultan Palembang pada tahun 1825, menyebabkan bertambah bencinya rakyat pada Belanda dan banyak para bangsawan Palembang melarikan diri ke Jambi.

Dengan adanya Traktat London 1824, maka Belanda sibuk mengurus penggantian Malaka dengan Bengkulu, Inggris dan tak lama kemudian meletus perang Diponegoro di Jawa 1825 - 1830 dan perang Paderi di daerah Minangkabau tahun 1821 - 1837 yang memakan biaya besar, itulah agaknya peristiwa bantuan tentara Jambi ke Palembang buat sementara dibiarkan berlalu.

4. Perlawanan Rakyat Jambi Sarolangun Membantu Rakyat Palembang Melawan Kolonialisme Belanda 1825 - 1833, serta Pahlawan Putri Ayu.

Pada tahun 1819, berkobarlah perang rakyat Palembang menentang Belanda. Walaupun Belanda telah lama meninggalkan Kantor Dagangnya di Jambi, namun rakyat Jambi di bawah pimpinan Sultan Mahmud Mahyuddin menyerahkan bantuan melalui laut dan darat. Pada tahun 1825 Sultan Badaruddin ditangkap dan kesultanan Palembang dihapuskan maka banyaklah kaum bangsawan yang menyingkir ke Uluan dan ke Daerah Jambi.

Ceritera rakyat mengatakan bahwa Putri Ayu anak dari Sultan Badaruddin dengan Ratu Ibu, tidak mau menyerah, dan melakukan long march ke Jambi lewat Banyulincir Ulu Bahar, Sungai Bulian, Sungai Pijoan ke Jambi. Selain diikuti oleh para bangsawan maka terdapat juga sembilan pesaken (pasukan) Suku Anak Dalam yang dipimpin oleh Depati Sentaka dan Depati Sending Ketanah.

Raja yang sedang berada di desa Lubuk Rusa beserta rombongan menjemput Putri Ayu serta menjadikannya Permaisuri, karena Permaisurinya telah meninggal pada tahun 1820 (1235. H).

Pada tahun 1826 Sultan Mahmud Mahyuddin wafat. Putra Sultan yaitu Pangeran Ratu Muhammad Fahrudin seorang pemuda yang alim, dengan tawadhuknya belum mau menggantikan kedudukan ayahnya, maka jabatan kesatuan (sultan) dipegang oleh Putri Ayu tahun 1826 - 1833.

Pada tahun 1833 Komisaris Jenderal Van Den Bosch melancarkan ekspedisi untuk menduduki seluruh Sumatra, terutama pantai Timur dan Barat Sumatra, sehingga melalui muara-muara sungai dapat dikuasai perdagangan di daerah pedalaman.

Muara Kumpeh diduduki kembali, dan di Muara Sabak, dilakukan penjajagan yang kuat.

Bersama rakyat Sarolangun, Pangeran Ratu menyerang Pos Belanda di Sarolangun Rawas, Residen Palembang mengirimkan ekspedisi ke Sarolangun Rawas dan Jambi. Putri Ayu bersama rakyat mencoba bertahan, tetapi akhirnya Kraton dapat dibumihanguskan dan Putri Ayu gugur sebagai syuhada bangsa, dan dimakamkan di belakang Kraton di Solok Sipin. Karena perjuangannya tersebut, maka rakyat memujanya dan kuburannya menjadi kuburan keramat.

Pangeran Ratu Muhammad Fahrudin menggantikannya dan bergelar Sultan Muhammad Fahrudin atau Sultan Keramat. Karena persenjataan yang kuat dan modern, maka perla-

wanan rakyat dapat dipatahkan dan Sultan Fahrudin di paksa menanda tangani surat-surat perjanjian oleh Let Kol Michid di dusun Sungai Baung pada tanggal 4 Nopember 1833, isi perjanjian tersebut antara lain :

- 1). Negeri Jambi di kuasai dan dilindungi oleh Negeri Belanda.
- 2). Negeri Belanda mempunyai hak untuk menduduki tempat-tempat yang diperkuat di daerah Jambi berapa saja menurut keperluan.

Perjanjian Sungai Baung 1833 mempunyai arti penting bagi kesejarahan Jambi, karena semenjak itu dan untuk pertama kalinya di kuasai dan dilindungi oleh Kerajaan Belanda, dan selanjutnya Belanda berhak mencampuri urusan pemerintahan Kerajaan Jambi.

Namun perjanjian yang sudah sangat berat tersebut masih harus ditambah lagi, karena Residen Palembang sebagai wakil Gubernur Jendral di Jakarta merasa tidak puas, dan memaksa Sultan Muhammad Fahrudin menandatangani perjanjian pelengkap itu memuat ketentuan-ketentuan antara lain :

- 1). Pemerintah Hindia Belanda berhak memungut cukai atas barang-barang impor dan ekspor.
- 2). Pemerintah Hindia Belanda memonopoli penjualan garam.
- 3). Pemerintah Hindia Belanda tidak akan mengurus cukai yang lain.
- 4). Pemerintah Hindia Belanda tidak akan mencampuri urusan pemerintahan dalam negeri dan tidak akan mengganggu adat istiadat dalam negeri, kecuali dalam hal penggelapan cukai yang telah menjadi hak pemerintah Belanda memungutnya.
- 5). Kepada Sultan dan Pangeran Ratu didenda uang sebesar f 8.600 (delapan ribu enam ratus gulden), setiap tahun.

Perjanjian tersebut pada hakekatnya adalah suatu yang sangat dipaksakan pada raja dan pada rakyat Jambi. Penggantian uang tunjangan atau penggantian adalah suatu penghinaan. Rakyat akan membuktikan bahwa daripada orang tercoreng dikeneng lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup bercermin bangkai.

B A B III

PERLAWANAN TERHADAP PEMERINTAH HINDIA BELANDA

A. Perlawanan Rakyat Jambi (Perang Sultan Thaha 1855 - 1907).

1. Latar Belakang Perlawanan.

Pada tahun 1855 Sultan Abdurrahman meninggal, dan Pangeran Ratu menggantikannya dengan gelar Sultan Thaha Syaifuddin dengan pusat pemerintahannya di Tanah Pilih (sekarang Mesjid Agung Al - Fallah Jambi).

Langkah pertama yang diambil ialah :

- a. Mengenal kembali perjanjian Kesultanan Jambi dengan Belanda yaitu Perjanjian Sungai Baung 1833.
- b. Memperkuat keimanan dan pendidikan keagamaan dengan mendatangkan guru-guru agama baik dari Melayu maupun dari Minangkabau.

Perjanjian Kerajaan Jambi dan Belanda itu tidak diakui oleh Sultan Thaha Saifuddin, ia malah tidak akan mengadakan perjanjian apapun.

Belanda mencoba membujuknya dengan menawarkan kenaikan gaji ganti rugi untuk Sultan dan Putera Mahkota, tetapi Sultan Thaha tetap menolaknya, bahkan mempersiapkan tentara Kerajaan dengan mendatangkan senjata dari Melayu dan membuat mesiu sendiri. Karena itu Belanda mengancam akan memecat Sultan Thaha dari jabatannya dan akan membuang serta mengasingkan. Ternyata ancaman tinggal ancaman, bahkan semangat jihad rakyat Jambi makin bertambah yang berpegang pada "*Hubbulwathon minal iman*", yaitu mencintai tanah air adalah separoh dari Iman.

Gubernur Jenderal Belanda di Batavia mengutus Residen Palembang dan Asisten Residen beserta Jaksa Palembang Pangeran Kartowijoyo dan Kepala Kampung Said Ali ke Jambi untuk mengadakan perundingan dengan Sultan Thaha Saifuddin.

Sultan Thaha dan kakanya yaitu Pangeran Diponegoro telah bersumpah : "Selama gagak hitam, selama burung kuntul putih, dan air sungai Batang Hari mengalir, tidak mau berunding dengan Belanda si Kafir".

Di samping itu Belanda bertamah khawatir, karena terbetik berita, bahwa Sultan Thaha sedang berusaha menjalin hubungan dengan Amerika Serikat dan Inggris. Hal ini terbukti dari peristiwa penangkapan seorang Amerika Walter Gibson oleh Belanda, ia dianggap bekerja sama dengan Sultan Jambi. Peristiwa Walter Gibson mengakibatkan Amerika Serikat mempunyai rencana untuk menyelidiki dasar-dasar kekuasaan Nederland.

Karena sikap keras Sultan Thaha utusan kembali dengan sia-sia, dalam kesempatan itu utusan Belanda hanya diterima oleh Pangeran Penembahan Prabu karena itu Belanda mengeluarkan ultimatum :

- 1). Sultan Thaha Syaifuddin diberi waktu 2 x 24 jam untuk mengadakan persiapan baru.
- 2). Jika Sultan Thaha Syaifuddin menolaknya, maka akan diturunkan dari tahta dan digantikan oleh seorang Sultan yang bersedia menyetujui perjanjian dengan Belanda.
- 3). Jika Sultan Thaha Syaifuddin tetap tidak berkehendak mengadakan perjanjian dengan Belanda akan diasingkan ke Batavia.
- 4). Sultan Jambi diwajibkan mengirimkan utusan ke Batavia untuk memberikan tanda kehormatan kepada Gubernur Jenderal di Batavia.

Demikianlah awal dari perlawanan rakyat yang terus berlanjut dengan cara gerilya selama hampir 50 tahun lamanya, yang dimulai dari Jambi dan Jambi pecah kembali menjadi dua yaitu Jambi Ilir dan Jambi Ulu, dan tercatatlah Perang Tembesi, Perang Sungai Bungkal, Perang Tanah Tumbuh, Perang Bangko, Perang Sarolangun, Perang Kumpah dan sebagainya.

2. Jalannya Perlawanan.

a. Perang Kumpah.

Setelah usaha-usaha yang dijalankan oleh Belanda pada tahun 1857 dan 1858 agar Thaha mau mengakui kekuasaan Belanda ini, maka dikirimkan ke Jambi satu pasukan dengan kapal dan pada tanggal 25 September 1858. Setibanya pasukan ini di Muara Kumpah terjadilah pertempuran. Pihak Belanda dipimpin oleh Mayor Van Longen berikut 800 tentaranya, sedang rakyat Jambi dipimpin langsung oleh Sultan Thaha Saifuddin sendiri. Selama pertempuran dua hari dua malam, rakyat Jambi berhasil menenggelamkan kapal "Houtman". Sebaliknya rakyat Jambi kehilangan tiga orang panglimanya, di antaranya Pangeran Mayang Sarduto dimakamkan bersama meriamnya di Kedaton Kecamatan Sekernan Kabupaten Batang Hari. Bagaimanapun kuatnya semangat jihad menentang penjajahan Belanda, namun Sultan Thaha sadar bahwa peralatan dan persiapan team perang Belanda jauh lebih lengkap dan modern, maka secara diam-diam dirubahlah siasat perang dari perang terbuka menjadi perang gerilya. Sultan Thaha dan Pangeran Diponegoro bersama para bangsawan menyingkir ke Muara Tembesi dengan membawa keris Siginjai.

Pada tanggal 2 Nopember 1858 Belanda mengangkat Penambahan Prabu menjadi Sultan dengan gelar Sultan Ahmad Nazaruddin, dan Pangeran Martoningrat diangkat sebagai Putera Mahkota. Jambi pecah menjadi dua kerajaan yaitu : Daerah Jambi Ilir dengan Sultan Ahmad Nazaruddin dan Daerah Jambi Ulu dengan Sultan Thaha Syaifuddin, apalagi setelah Ke-

ratonnya di bawah tanah di bom, karena ia tidak mau mengakui kekuasaan Gubernur saat itu.

Dengan Sultan yang baru, Belanda menyadari perjanjian yang baru yaitu :

- 1). Kerajaan Jambi adalah sebagian dari jajahan Belanda di Hindia Timur dan Jambi berada dibawah kekuasaan negeri Belanda.
- 2). Negeri Jambi hanya dipinjamkan kepada Sultan Jambi yang harus bersikap menurut dan setia serta menghormati Pemerintahan Belanda.
- 3). Pemerintah Belanda berhak memungut cukai pengangkutan barang masuk dan barang keluar dari Jambi.
- 4). Kepada Sultan dan Pangeran Ratu diberikan uang tahunan sejumlah f. 10.000,— jumlah mana mungkin diperbesar jika penghasilan cukai pengangkutan bertambah.
- 5). Segala perjanjian tahun 1834 tetap berlaku apabila tidak digugurkan atau berlawanan dengan surat perjanjian ini.
- 6). Sultan dan Pangeran Ratu harus mengirmkan utusan untuk menghormati Gubernur Jendral di Batavia bila dianggap perlu oleh Pemerintah Belanda.
- 7). Batas-batas negeri Jambi akan ditentukan oleh Pemerintah Belanda dalam piagam lain.

Keadaan tersebut mengakibatkan perpecahan keluarga Sultan Jambi, sesuatu yang memang dikehendaki Belanda, sehingga nantinya seluruh daerah Jambi dapat dikuasainya. Diterima Sultan Thaha Syaifuddin, menyebabkan baik rakyat Jambi Ilir maupun Jambi Ulu tetap berpihak pada Sultan Thaha Syaifuddin yang diberi gelar dengan Ridha Allah (bij de cratiecods).

Pada tahun 1859, Belanda mengalihkan perhatiannya kepada perang Bone di Sulawesi Selatan dan penaklukan Gorontalo di Sulawesi Utara tahun 1862 dan karena menganggap bahwa untuk daerah Jambi cukup dengan pos di beberapa

tempat. Maka sampai tahun 1875 Pemerintah Hindia Belanda membiarkan saja keadaan Jambi lebih-lebih setelah para penyelidik (mata-mata) melaporkan bahwa hubungan keluarga yang dekat, maka diam-diam kedua Sultan itu bekerja sama, dan kabarnya Sultan Ahmad Nazaruddin memberikan sebagian ganti ruginya pada Sultan Thaha Syaifuddin.

Rakyat menggelari Sultan Ahmad Nazaruddin Sultan Baring yaitu Raja yang tiduran saja, sebab para kepala dusun dan para pangeran tetap mempunyai kebebasan penuh memerintah dan memungut pajak.

Sementara itu Putera Mahkota Pangeran Martaningrat lebih patuh kepada Sultan Thaha Syaifuddin, ini sangat memusingkan Belanda sebab berakibat sering terjadinya percobaan-percobaan pembunuhan terhadap orang-orang militer di Jambi, yang menunjukkan bahwa rakyat banyak membenci Belanda.

Residen Pruys van der Hoeven mencoba menjajaki keadaan negeri Jambi dengan suatu ekspedisi ilmiah pada tahun 1878, tetapi tidak berhasil karena rakyat tetap melaksanakan perlawanan baik dengan terang-terangan maupun terselubung. Residen berpendapat bahwa perlu adanya pos-pos di antara Jambi sampai ke Tanjung Simalidu alias perlu diperluas penaklukan Jambi Ulu.

Pada tahun 1881 Sultan Ahmad Nazaruddin meninggal dan digantikan oleh Pangeran Ratu Martaningrat dengan gelar Sultan Mahilludin, serta dengan maksud membujuk Sultan Thaha, maka Pangeran Suro diangkat sebagai Putra Mahkota atau Pangeran Ratu.

Residen Laging Tabias tetap mengusahakan dan membujuk Sultan Thaha dengan menawarkan syarat-syarat yang disebut Residen Belanda syarat-syarat yang baik, yaitu :

- 1). Tanggungan tiap bulan sebesar f. 500 (lima ratus) gulden
- 2). Pengakuan sebagai pembesar pemerintah dan diberi apanage.

Namun tetap tak berhasil, sebab pelanggaran sumpah yang telah diikrarkan dan dilaksanakan orang banyak itu sangat berat akibatnya.

"Ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berakar, di tengah-tengah dimakan kumbang, ditimpa kayu punggur serta dikutuk Qur'an 30 juz.

b. **Penyerangan Rakyat Kota Jambi.**

Pada bulan April 1885 wafatlah Sultan Mahiluddin. Dalam keadaan itu, pada tanggal 23 Mei terjadilah penyergapan atas *Societeit* (Balai pertemuan orang-orang Belanda) yang membawa dua korban, seorang opsir dan seorang jurutulis pribadi mati terbunuh.

Keadaan terus bertambah tegang antara rakyat Tanah Pilih Jambi dengan Belanda. Pada bulan Agustus 1885, benteng Belanda juga diserang oleh rakyat Jambi yang dipimpin oleh Raden Anom dan Pangeran Kusin. Peperangan terus meluas ke pos-pos penjagaan Belanda. Pos Belanda di Muara Sabak dan Simpang di Hilir Sungai Batang Hari dihancurkan rakyat. Kapal api Gubernur "Sampit" disergap dan berhasil merampas alat senjata yang dibawanya. Tetapi kapal tersebut berhasil direbut kembali oleh Belanda. Tetapi kapal tersebut berhasil direbut kembali oleh Belanda. Belanda tidak melakukan pengerjaran terhadap pasukan Raden Anom dan Pangeran Kusin, dengan pengharapan supaya dapat membujuk Sultan Thaha dan Pangeran Diponegoro.

Setelah keadaan Jambi dan sekitarnya agak tenang, maka pada tahun 1886 Pangeran Ratu, Pangeran Suro ditabalkan jadi Sultan Tanah Pilih, dengan gelar Sultan Akhmad Zainuddin. Dalam pada itu anak Sultan Thaha Syaifuddin dari permaisurinya (Ratu Lijah) yang baru berumur tiga tahun, yaitu Raden Abdurrakhman, diangkat menjadi Pangeran Ratu (Putera Mahkota). Karena umurnya baru tiga tahun, maka ditunjuk dua orang pembesar yang dijadikan walinya.

Rupanya bujuk rayu Belanda berhasil, terbukti Sultan Thaha menyerahkan pusaka kerajaan (Keris Sigenje). Keris tanda kebesaran Raja Jambi diserahkan kepada Sultan yang baru sebagai pinjaman. Belanda kemudian pada tahun 1888 menyodorkan Perjanjian baru pada Sultan Akhmad Zainuddin dengan isinya :

- 1). Belanda boleh memperluas pengaruhnya di sekeliling Jambi dan Muara Sabak.
- 2). Pada setiap waktu memperluas tempat-tempat kedudukannya membayar ganti rugi yang pantas.
- 3). Sultan berjanji akan bertempat tinggal Tanjung Muara Ketalo atau tempat lain dan akan selalu menempatkan wakilnya Pangeran Ratu atau para regent (pembesar) di Pecinan (Ulak Kemang), yang berseberangan dengan kedudukan Gubernur di Jambi.
- 4). Pangeran Ratu atau para regent tidak boleh meninggalkan Pecinan, tanpa berunding dan persetujuan pembesar yang mewakili gubernumen, di tempat itu.

c. **Perlawanan Rakyat Tembesi**

Sesampainya Sultan Thaha Syaifuddin di Muara Tembesi segera menyusun pemerintahan baru .

- 1). Pangeran Hadi diangkat menjadi kepala bala tentara
- 2). Pangeran Singo diangkat menjadi kepala Pemerintahan Sipil (maksudnya patih dalem).
- 3). Pangeran Lanong diangkat menjadi kepala keuangan

Sebagaimana dikemukakan di atas, selama tahun 1858 sampai dengan tahun 1875 Belanda membiarkan daerah Uluan Jambi, berarti daerah defacto Sultan Thaha Syaifuddin, dan kesempatan itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk menyatukan aneka ragam asal usul rakyat Jambi, meningkatkan keimanan rakyat, bahkan sampai di kota Jambi pun nama Sultan Thaha hingga zaman Jepang masih disebut-sebut dalam

khotbah jum'at. Sultan bebas bertindak sebagai raja merdeka. Sultan Thaha menyadari bahwa Muara Tembesi adalah kunci daerah Uluhan, dan merupakan daerah pertemuan dari sebagian besar daerah-daerah Hulu Batang Hari dan anak-anak sungainya. Sultan Thaha mempersiapkan pasukan perang untuk perlawanan rakyat semesta. Persiapan persenjataan dan hubungan dengan luar negeri dilakukan :

- 1). Melalui Kuala Tungkal, Siak, Indragiri dan Bengkulu, senjata diperoleh dari Inggris dengan jalan barter dengan emas dan hasil hutan.
- 2). Praktek perang ala Aceh dicoba oleh Sultan Thaha yang memang belajar di Aceh, bahkan kabarnya mendatangkan pelatih dari Aceh.

Guna keperluan pembiayaan perang, maka pada tahun 1888 Pangeran Diponegoro mendirikan Pos Bea Cukai di Muara Tembesi dan Pangeran Kusin mendirikan Pos Bea Cukai di Sekamis dekat Rawas Daerah Palembang. Belanda merasa terganggu, terlebih-lebih karena Pos Pos Belanda di perbatasan dengan Palembang di Rawas (daerah Palembang) jalan ke Sarolangun diserang dan dihancurkan atas perintah Panglima dan Komando Temanggung Masykunnegara, Bangko tahun 1893.

Dalam pada itu Sultan Thaha juga dapat laporan bahwa Pangeran Ratu (anaknya) dan Sultan Akhmad Zainuddin kurang mematuhi perjanjian 1888. Pada tahun 1894 Sultan Thaha mengizinkan *Raed Van Oldenbarneveld* mengadakan pertemuan dengan Pangeran Ratu di rumah Sultan Thaha di Kuala Ketalo. Sultan dan Pangeran Diponegoro hanya mendengarkan dan mengintai pertemuan dari kamar sebelahnya. Pertemuan tidak membawa hasil. Penyerangan terhadap Pos Belanda dilakukan oleh rakyat Jambi di mana-mana, Sultan Akhmad Zainuddin pura-pura tidak tahu saja. Para pejuang yang menyingkir ke luar ditampung oleh Sultan Thaha.

Sesuai dengan kepercayaan rakyat Jambi Sultan Thaha yang sudah tua itu dianggap Sultan Keramat, apalagi sebagai Panglima Tertinggi tentara sabilillah yang diperkirakan mengepalai 20.000 orang. Semua pejuang dan panglima bertindak atas namanya.

Penyelidik Belanda berkesimpulan bahwa Thaha adalah penyebab utama keadaan itu, hingga perlu di tentukan apakah Thaha perlu dipaksa bekerjasama dengan Belanda atau mebinasakannya.

Pada tahun 1897 Sultan Thaha mengadakan rapat perang di Mangunjoyo Muara Tebo, dimana ditetapkan :

- 1). Panglima Tertinggi adalah Sultan Thaha
- 2). Wakil Panglima Tertinggi dan pengatur siasat perang adalah Pangeran Diponegoro.
- 3). Panglima-panglima medan pertempuran atau Imam Perang :

Daerah Batang Hari, terutama Tembesi sampai Kumpeh ialah, Imam perang Raden Mat Thahir dengan anggotanya :

- a). Raden Pamuk bin Syam (daerah Pijoan)
- b). Raden perang bin Raden Syam (daerah Mestong)
- c). Pangeran Lomang
- d). Raden Sunan
- e). Raden Usman dan
- f). Pangeran Puspo dan Raden Soekoji

Daerah Merangin Lama (Bungo Tebo dan Sarko) Imam perang Pangeran Temanggung (di Bangko) Wakil Imam Perang Pangeran H. Umar.

Anggota-anggotanya ialah, Raden Hamzah, Pangeran Mudo, Pangeran Karto, Pangeran Mangku, Pangeran Kemedang, Depati Kudung, Depati Setia Rajo, Depati Beti, Panglima Sari Pati, Panglima Serdang, Depati Setio Nyoto, Panglima Betung Salai dan Pangeran Puspo Ali

Pada tahun 1899 rakyat mulai melancarkan serangan-serangan yang sesuai dengan keputusan sidang di Mangunjoyo dimana diberi kebebasan kepada para panglima kebijaksanaan untuk menyerang bila perlu mengingat keadaan Sultan Thaha sudah tua. Belanda menjadi kewalahan karena Sultan Akhmad Zainuddin (80 tahun) sangat lemah sedang putra mahkota masih muda sekali, keadaan bertambah rumit, karena Sultan Akhmad Zainuddin minta pensiun (dikabulkan dengan mendapatkan pensiun 4.000 gulden setahun).

Belanda mencoba menawarkan pada Sultan Thaha jabatan Putra Mahkota dengan syarat, bahwa Thaha dan Depopegoro harus menyerahkan diri. Dalam kalangan keluarga raja terjadi perpecahan karena Sultan Thaha mengajukan calon Pangeran Ratu dari kalangan bangsawan ibunya. Sultan Thaha bertekad lebih baik mengorbankan pangkat kesultanan bagi anak laki-lakinya dari pada menyerahkan diri.

Belanda berpaling pada dua orang putera Sultan Mahiludin yaitu, Pangeran Adipati dan Prabu. Sultan Thaha lebih menyukai Pangeran Adipati yang anti Belanda dari pada Pangeran Prabu yang menyukai Belanda. Pada bulan Nopember 1900 Belanda yakin ada penyelesaian secara damai dengan menyetujui Pangeran Adipati menjadi Sultan.

Malahan Dr. Snouch Hurgronge beserta rombongan mudik ke Uluan, tetapi tidak berhasil bertemu dengan Sultan Thaha. Pada tanggal 29 Nopember 1900 Pangeran Prabu dipilih dalam kesepakatan menjadi Sultan, karena Pangeran Adipati menolak, tetapi Pangeran Prabu juga mau dengan syarat kalau semua pembesar-pembesar dan gubernemen menyatakan persetujuan.

Residen Palembang menentukan bahwa gubernemen hanya mau mengakui Sultan yang baru kalau dalam rapat para pembesar yang harus dihadiri juga oleh Thaha dan Diponegoro dinyatakan bahwa Pangeran Prabu lah yang diinginkan jadi Sultan. Juga dalam rapat itu juga harus diadakan

musyawarah para pembesar untuk menerbitkan keadaan Jambi.

Pada tahun 1900 Kolonel G.W. Burger, Kepala Staf Angkatan Perang Hindia Belanda, datang ke Jambi untuk melakukan beberapa peninjauan. Dari peninjauan segera diketahui bahwa di luar pangkalan utamanya, pihak Belanda tidak bisa berbuat banyak. Pemetaan harus disempurnakan, agen-agen politik harus segera mengumpulkan segala bahan-bahan mengenai Jambi.

Dengan dalih penelitian ilmiah maka bulan September 1900 Sultan Thaha Syaifuddin yang tinggal di Sungai Aro (Banda Ul - Aman) memberikan izin rombongan Letnan Laut I. Wichers dan Kapten Kisjes beserta petugas fotografi berlayar dengan kapal perang "Ceron" dan kapal perang "Tamiang" sepanjang Sungai Batang Hari hingga Tanjung Simalidu. Kapal perang "Ceran" diperlengkapi dengan 7 buah meriam dengan anak buah 53 orang Eropa dan 30 orang pribumi. Kapal *hekwieler* "Tamiang" panjang 20 meter dilindungi terhadap senjata api dan dilengkapi dengan dua meriam untuk menghindari kecurigaan penduduk. Pendapat Residen Jambi Read Yan 01 denbarneveld sangat diperhatikan Sultan Thaha mengingat pendekatan terus menerus dengan Sultan Thaha, sehingga walaupun sikap penduduk tidaklah bersahabat, tetapi tidak ada yang keterlaluan karena ternyata Sultan Thaha telah memberi perintah sampai Teluk Kayu Putih (muara Sungai Jujuhan), dengan jangan mengganggu kapal-kapal.

Di bidang kemeliteran diperoleh berita bahwa pejuang memasukkan senjata 1500 repetir (senapan dua laras) bahkan terdapat kesan bahwa :

- 1). Ditiap-tiap dusun disimpan banyak senapan dan kepala-kepala desa mempunyai senapan lontak belakang (*achterloads geweren*). Orang Jambi dapat membuat pelor-pelor senjata pramont.

- 2). Meriam-meriam kecil bila dipunyai dapat di lihat di sana sini di halaman muka rumah-rumah kepala.
- 3). Bahwa orang Jambi pandai mepergunakan kelewang dan tombak.
- 4). Pangeran Puspo Ali mempekerjakan sekitar 300 orang untuk untuk membuat kubu (benteng) pertahanan di dusun Pemakat, dengan persediaan 300 pucuk senapan lontak depan.
- 5). Sungai Tabit segera akan dipenuhi dengan batang-batang pohon sehingga kapal-kapal api terkecil pun tidak mungkin melewatinya.

Pada tanggal 6 Februari 1901 Residen Palembang beserta Dr. Snouck Hugronje sekali lagi mencoba membujuk kepala-kepala dusun dan mengundang Sultan Thaha untuk mengadakan perundingan, namun pertemuan itu gagal, karena Sultan Thaha dan Pangeran Diponegoro tetap berkeras tidak mau bertemu dengan Belanda. Beberapa kepala yang hadir lebih banyak diam, menutup diri dari pembicaraan yang tidak perlu nampak pada wajahnya bahwa mereka sedang menunggu komando Sultan Tua (Sultan Thaha). Walaupun kepala-kepala desa yang hadir mengatakan memihak pada gubernemen, tetapi hakekatnya lebih tunduk pada Sultan Thaha.

Pertemuan mengalami kegagalan dan Residen Jambi segera kirim kawat ke Jakarta agar Gubernur Jenderal memerintahkan pimpinan militer mengirimkan tentara pendudukan ke Muara Tembesi.

Kemudian militer Palembang dan Pusat (Jakarta), segera memutuskan untuk mengadakan persiapan segala sesuatu untuk dapat memenuhi keinginan Residen Jambi. Komandan militer membuat rencana secara mendetail di dasarkan atas keinginan dan gagasan Residen itu, yang diambil alih oleh pimpinan militer pusat tanpa perubahan-perubahan dilaksanakannya.

Usul-usul komandan militer itu pada garis besarnya antara lain sebagai berikut :

- 1). Pasukan pendudukan terdiri atas 200 orang infentaris empat opsir, 50 orang Eropa dan 150 orang Pribumi sebagai bawahan, diberangkatkan dari Gurniriun batalyon Palembang. Mereka terdiri dari pasukan yang biasa bertempur di lapangan berair dan dilatih khusus dalam mempergunakan perahu.
- 2). Jangan ada pasukan di Palembang yang dipindahkan ke mana-mana, lebih baik dipergunakan untuk mengisi dan menambah pasukan di Muara Tembesi.
- 3). Persediaan amunisi, 350 pelor tajam tiap-tiap senapan dan 100 peluru tajam tiap revolver.
- 4). Keluarga yaitu perempuan dan anak-anak mereka yang akan ditempatkan di Muara Tembesi segera mungkin disusulkan.
- 5). Persenjataan artileri terdiri atas 2 sampai 7 cm. K.A. dan mortir 12 cm. untuk melemparkan pelor penerangan. Perlengkapan amunisi untuk satu seksi lengkap dengan peluru penerang disediakan secara cukup di Jambi.
- 6). Personalia enam orang Eropa dan lima orang pribumi di bawah komando seorang Letnan artileri.
- 7). Harus didirikan zal kelas II untuk orang-orang yang sakit dengan personalia satu orang opsir kesehatan dan lima orang bawahan. Seterusnya dipekerjakan satu orang mandor dan 24 orang hukuman.
- 8). Pos Muara Tembesi secara administrasi berada di bawah Garnemen Jambi, dimana akan ditempatkan seorang kepala kampung (*Kwartie - meester*).
- 9). Dengan sewa 1.000 gulden, maka Kapal Al-Noer dipergunakan untuk mengangkut pasukan di Muara Tembesi. Kapal Al-Noer ditarik oleh kapal tarik Albertine.

- 10). Opsir-Opsir dan pasukan ditempatkan di bangunan-bangunan yang dibuat dari bambu dengan atap daun rumbia, karena udara di Jambi panas.
- 11). Pembelian peralatan dilaksanakan di bawah pengawasan seorang opseter dan delapan orang bawahan dari bagian ini.
- 12). Komando atas pos-pos militer di Muara Tembesi diserahkan kepada Kapten Infanteri P.A.H. Holten yang telah banyak berpengalaman dalam peperangan.

Untuk pelaksanaan rencana tersebut apalagi pengangkutan bahan-bahan dan pengangkutan tenaga memerlukan waktu, dan baru tanggal 2 Maret 1901 pasukan pendudukan diberangkatkan dari Palembang ke Jambi, dengan ditambah kapal perang "Ceram".

Muara Tembesi diduduki militer Belanda pada tanggal 18 Maret 1901. Perlawanan dan para pejuang tidak ada, tetapi juga sambutan tidak ada, Sultan Thaha dan para panglima menyingkir ke Uluan, baris utama mengganggu dari Sungai Aro di daerah Tebo. Sungguhpun demikian loji yang dibangun baru dapat ditempati pada tahun 1901 (Tanggal 4 Mei 1901).

Kapten Staf Umum Kujes berhasil dalam waktu singkat menemukan jejak jalan ke Mudik Muara Bulian, yang bersambung dengan jalan Muara Tembesi ke Jambi yang sedang dibuat. Pembuatan jalan memakan biaya besar karena ketiadaan batu sungai, ada batu koral hutan yang ditebang di daerah berbukit-bukit. Dengan dibukanya jalan Muara Bulian ke arah Sungai Bahar (Banyulincir) berarti jalan darat ke Palembang terbuka, ini menambah lancar penyaluran hasil hutan dan keamanan semakin mantap.

Tindakan-tindakan selanjutnya yang harus dilaksanakan ialah :

- 1). Tugas pemerintah adalah memanfaatkan keadaan politik yang baik di daerah Hilir untuk memperluas pemerin-

tah Hindia Belanda dalam Kesultanan Jambi semuanya tergantung kepada kebijaksanaan ambtenar-ambtenar pemerintah di tempat tersebut, yang harus benar-benar mengetahui keadaan yang berlaku di tempat itu. Mereka bisa berusaha dan harus sabar, rajin, tekun dan bijaksana dan juga bisa berusaha mengadakan perbaikan-perbaikan yang sangat diharapkan oleh rakyat.

- 2). Hampir seluruh daerah aliran sungia bagian Hulu merupakan apanage Pangeran Wirakusuma (lihat gambar). Dan Pangeran Ariakusuma, dan saudaranya hanya sebagian kecil yang dimiliki kepala-kepala yang lain termasuk Raden Anom yang sangat gigih menentang pemerintah Belanda. Pemerintah bersiap mencari kesempatan menangkap Raden Anom.
- 3). Kalau di daerah Hulu kemungkinan tidak akan terjadi gerakan militer untuk mematahkan perlawanan rakyat, maka sangat penting adanya patroli di pos-pos Muara Tembesi dan Jambi, hingga penduduk dan para kepala desa menjadi terbiasa dengan gerakan-gerakan pasukan.
- 4). Dalam patroli-patroli sedapat mungkin diikutsertakan pamongpraja untuk memberi kesempatan padanya mengetahui keadaan daerah dan apa yang sedang terjadi dikawasannya, hal itu sangat bermanfaat guna memperluas pengetahuan pemerintah tentang daerah itu.
- 5). Pada tiap gerakan patroli harus menyinggung roda keadilan penduduk dan kepalanya dan bagaimanapun tidak dibenarkan merusak harta benda rakyat.
- 6). Bagaimana cara mengadakan kontak dengan kepala-kepala dan penduduk pedalaman Mat Thaher masih harus dicari, dan dari hasil itu akan tergantung perlu tidaknya suatu patroli.
- 7). Campur tangan pemerintah di daerah Uluan akan dimulai dengan pemanggilan kepala-kepala yang menjalankan pe-

merintahkan untuk berkumpul di Muara Tembesi di tempat mana mereka mesti menghadap Residen dan merundingkan dengan Residen hal-hal yang menyangkut daerahnya.

- 8). Residen mengingatkan bahwa Pangeran Rohilah yang terlaksana (terkemuka) di antara kepala-kepala itu.

Karena itu pemerintah Belanda melakukan pemaksaan yaitu semua kendaraan yang melalui Pos Militer di Muara Tembesi harus melapor untuk pemeriksaan. Pangeran Diponegoro dan Pangeran Ratu harus melepaskan monopoli garam. Demikian pula pungutan-pungutan pajak yang lain harus di hentikan.

Karena telah banyak Pos-pos Militer yang didirikan, maka buat kedua kalinya Dr. Snouck Hurgronje bersama Residen berlayar sampai ke Muara Tebo. Rupanya Sultan Thaha dan Pangeran Diponegoro telah menyingkir ke Sungai Tabir Tengah. Karena rakyat telah bertekad menghalangi pelayaran Dr. Snouck Hurgronje, maka Sungai Tembesi hanya dilayari hingga desa Ladang Panjang.

Di daerah Jambi Hulu tetap Sultan Thaha berkuasa, demikian pula Pangeran Diponegoro, serta daerah Merangin yaitu Bungo, Bangko dan Sarolangun rakyat tetap tunduk kepada Panglima Pangeran Temanggung dan Pangeran Puspo Ali.

Kepala-kepala dan rakyat tetap berpegang kepada Setihsetia (Sumpah setia) yang diucapkan dihadapan Sultan Thaha Syaifuddin, karena pelanggaran akan berakibat fatal sebagai tersebut dalam uraian di atas.

Residen mengambil keputusan Sultan Thaha harus ditangkap dan Muara Tembesi harus ditutup.

d. **Peristiwa-peristiwa Penyerang Rakyat.**

- 1). Pada bulan April 1901, rakyat berhasil merampas uang sebesar 5.000 gulden milik meskapai minyak Banyulincir. (lihat pahlawan Raden Mat Thaher).

- 2). Pada tanggal 30 Mei 1901 pasukan rakyat yang berkedudukan 100 orang dengan 60 pucuk senapan menyerang tempat kedudukan kontroler Sarolangun yang telah diperkuat.
- 3). Tanggal 6 Juni 1901 Kontroler memberitahukan bahwa Sultan Thaha mengirimkan 500 orang prajuritnya yang berasal dari tepian Sungai Batang Hari, malam ini menyerbu Pos (bivak) militer Belanda.
- 4). Lima hari kemudian yaitu tanggal 11 Juni lampu-lampu berhasil dilenyapkan oleh rakyat, demikian pula pada tanggal 18 Juni terjadi peristiwa yang sama.
- 5). Kurang lebih 1.000 orang pasukan rakyat bersiap-siap untuk menyerang Pos militer Belanda. Penyerbuan terjadi pada tanggal 16 Juni telah mendarat 300 orang. pasukan rakyat di dusun Tanjung Penyaringan, lebih kurang 300 orang (lihat Raden Mat Thaher).
- 6). Seorang penembak Eropa (Belanda) berhasil dibunuh oleh rakyat waktu sedang tidur, lebih kurang 25 langkah dari Pos militer, peristiwa ini terjadi pada tanggal 23 Juni sehari sesudah itu tanggal 24 Juni Pos militer yang mengawasi lalu lintas air berhasil dibakar oleh rakyat, demikian pula dua pucuk senapan M. 95 dengan 100 butir peluru dapat dibawanya.
- 7). Pasukan Pangeran H. Umar menyerang pasukan patroli Belanda yang menuju ke Rantau Kapas Tua, demikian pula pos militer diserangnya pada tanggal 21 Juni dengan kekuatan tentara rakyat 500 orang.
- 8). Pada tanggal 30 Juni Pangeran Ario yang pro Belanda membocorkan 1200 senapan longsar berangkat dari sarolangun dan berkumpul di Ampalu.
- e. **Pendudukan Daerah Uluan Jambi dan Wafatnya Sultan Thaha Syaifuddin.**
Pada tanggal 4 Juli 1901, di bawah pimpinan Kapten Van

Delden dikirim satu Detasemen ke Singkut, untuk menyerang pertahanan Pangeran Temenggung. Detasemen tersebut terdiri atas : seorang Kapten, seorang Letnan Dua, seorang Pembantu Letnan, tiga orang perwira pribumi, 21 orang Koprал, 76 orang Koprал pribumi beserta bawahannya, ambulans dan 4 amunisi serap. Pasukan depan dilengkapi dengan enam orang juru tembak.

Pertempuran terjadi dalam jarak dekat, antara 30 meter dan 40 meter. Rintangan-rintangan yang dipasang rakyat dari pohon kayu dengan susah payah dapat disingkirkan oleh tentara Belanda. Dalam pertempuran ini pihak Belanda mengakui bahwa seorang juru tembak tewas dan dua orang luka berat. Sedang pasukan rakyat gugur sebanyak 300 orang.

Berdasarkan pengalaman di Aceh, maka Van Delden mengambil taktik mundur dan kemudian kembali menyerang dengan membawa 400 orang tenaga pekerja jalan yang akan menyingkirkan rintangan-rintangan. Rakyat Singkut menunjukkan keberanian, pantang mundur dan tetap bertahan sehingga disebut kaum Pelawan. Tempat ini kemudian disebut *Desa Pelawan* (terletak dekat hutan transmigrasi Singkut).

Pada tanggal 13 Juli 1901 Pasukan Militer ditambah batalyon invanteri yang terdiri atas :

1. 1). Satu kompi Pasukan Eropa
- 2). Tiga kompi Pasukan Ambon.
- 3). Tiga seksi artileri Pegunungan dan
- 4). Lima ratus orang hukuman kerja paksa dan dinas-dinas pembantu.

Adapun kekuatan batalyon Garnizun yang telah ada pada waktu itu adalah :

- 1). Staf terdiri atas : seorang Kolonel, seorang Mayor, pemukul genderang, dan empat orang Koprал Eropa.
- 2). Batalyon terdiri atas : tujuh orang Kapten, 21 orang Letnan, 32 orang Sersan Eropa, 160 penembak, 28 sersan pribumi, 26 orang Koprал pribumi, tujuh pemukul gen-

derang dan 21 peniup terompet serta 666 orang penembak.

Selain Pangeran Temenggung maka dalam peristiwa perlawanan yang terjadi di Daerrah Uluan Jambi adalah : Rio Depati dari Rantau Panjang, Haji Siddik, Rio Sebul, Raden Summa, Raden Hamzah, Raden Mattahir, H. Sungai Alai, Haji Kasim dan pasukan-pasukan rakyat, juga Pangeran H. Umar yang nanti akan muncul di Kerinci.

Sedang tokoh-tokoh yang berpihak pada Belanda antara lain Pangeran Kartanegara, Raden Suro, di samping komandan-komandan pasukan Belanda seperti : Overste Christian, Kapten J.J.M. Oosterman, Kapten Kroef. dan lainnya.

Benteng perlawanan rakyat tersebar di seluruh pelosok Uluan Jambi, antara lain : Tabir, Limbur, Muara Masumai, Jelatang, Limun, Tabir Ulu, Pematang, Prunusan dan Rantau Panjang.

Walaupun pasukan rakyat mengalami kekalahan tetapi secara kronologis dapat terlihat perlawanan gigih antaranya ialah :

- 1). Tanggal 4 Pebruari, tentara Belanda di bawah pimpinan Kapten Kroef menyerang Limun dan Jelatang. Di Jelatang perahu Belanda dapat ditenggelamkan rakyat dan hanya seorang Kopral yang selamat.
- 2). Pada tanggal 30 Maret pasukan Belanda di bawah pimpinan Van Den Berg dan Mayor Louw mendapat perlawanan di Tabir Ulu.
- 3). Tempat tinggal Sultan Thaha di Pematang diserang Belanda pada tanggal 6 April, dan 7 April, Prunusan tempat tinggal Pangeran Diponegoro, juga diserang. Tetapi Sultan Thaha dan Pangeran Diponegoro sudah menyingkir.
- 4). Pertahanan rakyat di Rantau Panjang diserbu Belanda di bawah pimpinan Kroef dan Bayerick pada tanggal 17 Mei 1902.

- 5). Benteng Limbur dan Pamenang baru dapat diduduki Belanda pada tanggal 22 Mei 1902, di bawah pimpinan Dykstra.
- 6). Pada tanggal 28 Mei 1902 pasukan Belanda di bawah komando Overste Christian menduduki Muara Mesumai.

Demikianlah sebagian dari peristiwa perlawanan rakyat yang bergelombang terus menerus, dengan ditutup penyerangan Belanda ke Tantan, pendudukan Bangko pada akhir Nopember 1902. Pejuang rakyat Raden Hamzah tertembak di dekat tanjung Samalidu, di dekat perbatasan Jambi dengan Sumatera Barat.

Pada tanggal 22 dan 23 Maret 1903 Kapten Van Delden bersama pasukan menyerang Dusun Sikancing dan Muara Kasiro. Di Dusun Gagak rakyat membuat parit pertahanan. Dalam mempertahankan wilayah ini dari serangan pasukan Van Delden pihak rakyat gugur sebagai shuhada sebanyak sepuluh orang.

Kemudian pada tanggal 22 September patroli Belanda bergerak ke Beringin Sanggul di bawah pimpinan Kilian. Rakyat mengambil taktik mundur dan menyingkir ke Muara Siau. Dalam patroli ini jatuh korban sebelas orang dan tiga orang terjebak. Untuk mengimbangi desakan Belanda, atas perintah Sultan Thaha Kepala Batin III mengirim surat kepada rakyat supaya perlawanan terhadap Belanda diteruskan dan juga memerintahkan kepada semua panglima supaya membakar dusun-dusun yang menyerah kepada Belanda. Surat yang demikian ini dikirim juga kepada Kepala Desa Tabir dan Pangeran Temenggung.

Pada bulan April 1904, patroli Belanda berhasil menyergap dan mengepung Sultan Thaha, sedang rombongan sedang menuju ke dusun Betung Barat, maka terjadilah pertempuran sengit, korban berjatuh dari kedua belah pihak. Dalam pertempuran ini Sultan Thaha gugur sebagai Pahlawan bersama dengan Panglima Jenang Buncit dan Panglima Ibrahim Panjang.

Arena pertempuran yang banyak darah tertumpah ini, kemudian dinamakan Desa Betung Berdarah. Sultan Thaha dimakamkan di Muara Tebo. Jenazah Ibrahim dibawa rakyat Sungai Besar dan dimakamkan di sana. Kesimpulan dari Seminar yang diselenggarakan IAIN Sultan Thaha Jambi, maka Sultan Thaha Saifuddin wafat pada tanggal 26 April 1904.

B. Perlawanan Raden Mat Thaher (1900 – 1907)

1. Latar belakang perlawanan

Raden Mat Thaher adalah seorang Panglima Sultan Thaha Saiffudin. Ia bergelar Panglima Raden Mat Thaher gelar pengganti Jayaningrat. Ia bersama adiknya yang juga menjadi panglima dengan gelar Pangeran Ahmad Jayaningrat.

Daerah perlawanan di Batang Hari Ilir, yaitu batas Muara Tembesi, Kumpeh, Pijoan, Muara Jambi dan berbatasan dengan Banyulincir Palembang dikuasai oleh Panglima Raden Mat Thaher, selain adiknya Raden Akhmad, maka semenjak tahun 1895 muncul para pemimpin rakyat yang melakukan perlawanan antara lain ; Penghulu Maasik bin Usman, H. Saman, H.A. Hamid bin H. Akhmad, Dulhalim bin Jambek, Raden Seman Betung Besalai, Mahidin bin Abubakar, Siti A.isah, guru ngaji di Kumpeh, Tigabelas kepala-kepala desa di Kumpeh, Jebus dan Raden Pemuh Pijoan, gelar Panjang Umbur.

Sebagai seorang panglima yang patuh pada Sultan Thaha Syaifuddin, maka ia pantang menyerah. Ia ingin hidup semati bersama rajanya. Ia selalu berusaha membangkitkan semangat jihad anak buahnya dengan suatu pantun yang sangat dikenal rakyat Jambi yaitu :

”Jambi ibnu Sabil, Allahu Akbar,
Merangin Batang Hari, dari hidup baik mati, dari Jambi
dijajah Belanda si Kafir”.

Karena tekadnya yang demikian kuat, maka Belanda tiada henti-hentinya melakukan pengejaran, segala tipu daya dan bujukan melalui bekas teman dan saudara-saudaranya tetapi tidak mempan.

2. Jalannya peperangan

Pada tahun 1900 konvoi Belanda lewat sungai Batang Hari, ke Sarolongan antara lain Kapal Musi dengan delapan perahu berisi peralatan perang bertolak dari Muara Tembesi. Raden Mat Thaher bersama teman sepergaulan yaitu Pangeran Karto dan Panglima Tudek Alam melakukan pengintaian di Tanjung Penyaringan, yaitu suatu tempat yang sangat strategis untuk melakukan pencegahan. Pada waktu kapal mengurangi kecepatannya, karena membelok, maka Raden Mat Thaher memancing dengan membunyikan bedil. Kapal semakin memperlambat kecepatannya, dan melihat hal tersebut segera Raden Mat Thaher dan kawan-kawannya menyerbu masuk (naik) kapal Para awak kapal yang kebanyakan orang Jawa dan Palembang tidak diganggunya kalau tidak melawan. Semua orang Belanda dibunuhnya serta senjata dan perbekalan lainnya diambil dan dibagi-bagikan kepada semua pejuang.

Peristiwa tersebut membangkitkan semangat para pengikut Raden Mat Thaher serta menyebabkan Belanda sangat geram sehingga berusaha menangkap hidup-hidup atau membunuhnya. Raden Mat Thaher bertekad lebih baik mati ditembak dari pada ditangkap hidup-hidup oleh Kolonial Belanda.

Penyerangan kedua terjadi di daerah Kasau Malintang Pauh. Iring-iringan tiga buah kapal antara lain kapal Hegwielder berhasil dilawan beberapa jam, sekitar setengah hari di Kasau Malintang. Pasukan tentara Raden Mat Thaher yang disebut pasukan Mentawak terpaksa mengundurkan diri ke dusun, karena datangnya bantuan Belanda yang tidak seimbang dari Jambi. Desa Mentawak dibakar oleh Belanda, sehingga terpaksa orang-orang dusun melarikan diri ke hutan-hutan dan desa-desa lain. Beberapa anak buah Mat Thaher tewas.

Penyelamatan Raden Mat Thaher menimbulkan pemujaan, bahwa Raden Mat Thaher mempunyai ilmu yang menyebabkan ia pandai menghilang.

Penyerangan ketiga terjadi pada tahun 1901 di Sungai Bungkal. Pos Belanda diserangnya. Setelah terjadi tembak menembak, maka Raden Mat Thaher menyingkir ke Tungkal Ulu, yaitu pelabuhan dagang Merlung dengan Raden Usman dan Pangeran Puspondam. Setelah bertahan di Pelabuhan Dagang selama satu bulan, maka Raden Mat Thaher bersama-sama empat puluh orang prajurit yang setia ke Pematang Lumut terus ke Sengeti Jambi dan dengan susah payah karena melalui hutan belukar selama dua hari sampai di Desa Pijoan.

Biduk-biduk Belanda yang ada di daerah Pijoan dikepung dan diserangnya, sehingga sepuluh orang tentaranya tewas. Tentara Raden Mat Thaher dapat tambahan bedil dan peluru. Sebelum meninggalkan Pijoan maka Raden Mat Thaher mengangkat Raden Pamuk sebagai Panglima Pijoan Jelatang dengan mendapatkan bantuan (tambahan) senjata dan peluru hasil penyerangan tersebut.

Belanda di Muara Bulian menjadi panik, karena mendengar bahwa Pijoan sudah diduduki Raden Mat Thaher, berarti jalan Sungai ke Jambi tertutup. Desas-desus semakin menjadi-jadi antara lain dikatakan Raden Mat Thaher bukan orang sembarangan ia orang sakti.

Taktik penyerbuan Raden Mat Thaher adalah menyerang Pos-pos yang lemah serta benteng pertahanan yang jauh dari induk pasukan Belanda.

Penyerangan yang keempat kalinya ditujukan pada Pos Pemungutan Bea Cukai di perbatasan Jambi dan Palembang yaitu di Banyulincir pada tahun 1901. Karena pertahanan Belanda di Banyulincir cukup kuat, maka Raden Mat Thaher membentuk tentara gabungan yang terdiri dari Suku Anak Dalam di Bahar dengan pimpinan Panglima Suto Alus yang berasal dari Kebangsawanan Palembang. Pada malam hari

pasukan serentak merayap ke benteng pertahanan dan semua penghuni Pos Banyulincir dapat ditewaskan. Hasil rampasan dibagi-bagikan pada semua peserta peperangan terutama Suku Anak Dalam di Bahar.

Pada tahun 1903, para pemimpin di Sungai Alai, pasukan yang datang dari Padang dan Koto Baru yang di bawah pimpinan Panglima Manjud, Panglima Suto, Panglima Hitam, Rio Suko Negeri, bersama-sama bergotong royong membuat pertahanan di Bukit Penurunan Kampung Batin II. Setelah pembuatan benteng pertahanan, maka Panglima Raden Mat Thaher mengadakan pembagian tugas penjaga, untuk menghadang Belanda bila sewaktu-waktu datang menyerang. Setelah semuanya siap maka Raden Mat Thaher melakukan peninjauan ke tempat-tempat di sekitar Sungai Alai guna menghadapi serangan Belanda. Sedang beberapa hari, disaat Raden Mat Thaher tidak berada di Sungai Alai, pasukan Belanda menyerang benteng Bukit Penemuan. Setelah pertempuran sengit selama tiga hari, maka pasukan Belanda, dapat dihalau dengan datangnya pasukan Raden Mat Thaher.

Seminggu kemudian pasukan Belanda dari Sungai Dareh (Sumatera Barat) datang membantu pasukan penyerang benteng Penemuan. Orang-orang Sungai Alai bersama Raden Mat Thaher mencoba bertahan dengan segala daya upaya. Baik pasukan Belanda maupun pasukan Mat Thaher sama-sama mundur karena Belanda merasa tak dapat melawan lebih jauh. Korban kedua belah pihak banyak berjatuhan ke Sungai Alai, sehingga menurut penuturan penduduk, rakyat Sungai Alai tak berani minum air Sungai Alai karena bau bangkai dan darah.

Pasukan Belanda menyingkir ke desa Pelayangan dan Rantau Ikil. Di Rantau Ikil pasukan Belanda bertemu dengan pasukan rakyat yang dipimpin oleh Pangeran H. Umar.

Pasukan Raden Mat Thaher menyingkir ke Kumpeh, dan terjadilah gabungan kembali dengan pasukan Raden Pamuk, dan pasukan Raden Seman.

Daerah Kumpeh adalah daerah rawan, karena kapal patroli Belanda terus menerus beroperasi dalam keadaan siap tempur. Kumpeh adalah pintu masuk ke Jambi dari laut, sebab itu untuk menghindari gangguan dari Pasukan Raden Seman dan kemudian dari Selatan Raden Mat Thaher, maka penja-jaaan di Pos Kumpeh diperkuat, kemudian patroli pasukan Belanda ditingkatkan.

Pada bulan Mei 1904, Sultan Thaha Syaifuddin wafat dalam suatu pertempuran di Betung Berdarah. Kematian Sultan tidak mengendorkan perlawanan rakyat, tetapi membangkitkan Raden Mat Thaher dengan pasukannya melawan Belanda.

Pada tahun 1907 Raden Mat Thaher bergerak menuju front Muara Jambi dengan tujuan untuk menyerang Jambi dari tiga jurusan secara serempak yaitu Pijoan, Daerah Tahtul Yaman (Pecinon Seberang dan Muara Jambi).

Rupanya mata-mata Belanda sudah menciumnya. Ceritera rakyat yang masih hidup sampai sekarang, baik dari kalangan keluarganya yaitu Raden Hamzah maupun dari rakyat biasa di Muara Jambi dan Kota Jambi, mengatakan setelah Raden Mat Thaher dan Raden Akhmad bersama 30 orang pengikutnya sampai di Muara Jambi, maka para tua-tua dusun Muara Jambi dan kepala-kepala desa di sekitarnya berkumpul untuk merundingkan jalan yang sebaik-baiknya bagi Raden Mat Thaher, karena menurut perhitungan Belanda belum bisa dan belum waktunya bisa dikalahkan. Sebab itu dianjurkan dan dimajukan saran-saran pada Raden Mat Thaher agar menyingkir ke Semenanjung Malaya, ke tempat keluarga-keluarga Jambi yang banyak menetap di Batu Pahat, bahkan disediakan ongkos 500 ringgit, dan perahupun telah menunggunya untuk membawanya ke Malaya.

Tetapi Raden Mat Thaher, mengucapkan terima kasih, "tetapi saya khawatir kalau saya menghilang maka Kolonel Belanda pasti akan mengejar dan melakukan pembalasan. Siapa jadi korban sepeninggalku? Tentu saja kamu semua

akan ditangkap, kampung ini akan dibakar, kamu semua akan kena hukum atau denda dan ini berarti bertambah banyak penderitaan yang bekal diperoleh rakyat yang selama ini telah membantu perjuangan atau perang melawan Belanda. Kemudian aku tidak mau disebut melarikan diri, tekadku sudah tetap menunggu Belanda tidak mau bersembunyi lagi”.

Marchause-marchause Belanda dipimpin oleh Christoffel yang sudah banyak berpengalaman perang di Aceh, serta tukang bujuk Belanda, Kemas Ngebi Puspo Yudo Kadir didatangkan dengan kapal perang ”Robert”.

Rumah tempat Raden Mat Thaher dikepungnya semenjak malam Jum’at. Tetapi walau dibujuk jauh dari jauh oleh Kemas Ngebi Puspo Yudo Kadir mereka tidak mau menyerah. Maka senjata Belanda tembakan. Raden Mat Thaher tidak gugur sehingga Kemas Ngebi sekali lagi datang membujuknya, tetapi tetap tanpa hasil. Terjadilah perkelahian pedang lawan pedang. Dalam perang tanding tersebut Kapten Kemas Puspo pingsan termakan bisa pedang Jamiah Raden Mat Thaher, dan kelingking Raden Mat Thaher putus waktu menepis pedang Kapten Kemas Ngebi tersebut. Melihat gelagat tersebut Belanda memberondongnya dengan tembakan, dan gugurlah Panglima Raden Mat Thaher, serta Raden Akhmad Jayaningrat, Pak Gabu serta 9 orang pengikut yang setia pada Raden Mat Thaher, pada tanggal 10 September 1907.

Jenazah Panglima Raden Mat Thaher dan Raden Akhmad dimakamkan dipemakaman raja-raja Jambi di Solok Sipin. Selanjutnya kelingking Raden Mat Thaher serta korban yang lain dimakamkan di Muara Jambi dan tempat itu kemudian disebut Keramat Keningking, maksudnya Keramat Kelingking.

Korban dipihak Belanda ada 8 orang, sebagian dibawa kembali ke Palembang.

Kepahlawanan Raden Mat Thaher diakui oleh Belanda. Residen J. Tideman dalam karangannya yang diterbitkan *Kolonial Institut* No. XLIII halaman 41 : mengatakan bahwa:

”Setelah di bulan September 1907 Raden Mat Thaher yang erat hubungan famili dengan Sultan Thaha, dan amat ditakuti, serta musuh Ganvernement yang paling aktif, berkat pengejaran yang tidak ada henti-hentinya tewas, maka segala perlawanan terputuslah”.

B A B IV PERLAWANAN RAKYAT KERINCI (1901 – 1906)

A. Latar Belakang Sejarah

Kerinci adalah salah satu Kabupaten yang paling Barat dari Propinsi Jambi. Sebagian besar daerahnya merupakan pegunungan yang tinggi dan sempit, hanya ada satu lembah yang lebar yang disebut dataran tinggi, dengan danau yang indah serta Gunung Kerinci yang masih aktif dengan ketinggian 3.805 m.

Penghasilan utama adalah padi, teh Kayu Aro adalah teh kualitas ekspor, kopi dan sayur-sayuran, ikan tawar terutama dihasilkan oleh danau Kerinci yang luasnya 9 x 65 km, di samping danau-danau kecil lainnya seperti danau Bento, danau Tujuh, danau Nyalau dan danau Dua serta sungai-sungai yang banyak baik yang mengalir ke sungai Batang Hari maupun yang mengalir ke pantai Barat Sumatera.

Penduduk Kerinci berjumlah 240.917 jiwa, dan suku Melayu Kerinci sebagaimana suku Melayu seluruhnya beragama Islam.

Sampai tahun 1957, Kabupaten Kerinci merupakan satu Kewedanaan dalam Kabupaten PSK (Pesisir Selatan dan Kerinci). Sekarang terdiri dari enam Kecamatan yaitu :

- 1). Kecamatan Gunung Kerinci
- 2). Kecamatan Air Hangat.
- 3). Kecamatan Sungai Penuh.
- 4). Kecamatan Danau Kerinci
- 5). Kecamatan Sitinjau Laut
- 6). Kecamatan Gunung Raya

Penduduk Kerinci merupakan suku bangsa melayu tua, punya aksara sendiri yaitu huruf rencong. Banyak peninggalan-peninggalan zaman pra sejarah terdapat di Kerinci.

Menurut Tambo Alam Kerinci, sebelum alam Kerinci diperintah oleh Depati IV pada abad ke - 13, maka yang memerintah di Kerinci dikenal dengan sebutan Sigindo, antara lain :

- 1). Sigindo Elok Misai di Sungai Tenang
- 2). Sigindo Balok (Balak) di Tanjung Kesani
- 3). Sigindo Panjang di Rawang
- 4). Sigindo Kuning di Seleman
- 5). Sigindo Tirai di Pangasi
- 6). Sigindo Kumbang di Jujun
- 7). Sigindo Baok di Tamiai

Ketika ekspedisi tentara Pamalayu dari Singosari memasuki Melayu Jambi tahun 1375, maka Kerinci membayar uang jajah dan menjadi federasi dengan Kerajaan Melayu Jambi dengan koordinatonya Temanggung Mesumai atau sering juga disebut Raden Serdang yang berkedudukan di Bangko Kabupaten Sarko.

Untuk menghadapi Kerajaan Melayu Jambi, maka para Depati (gelar yang diberikan kepada pejabat Kerajaan Jambi) membentuk suatu persekutuan yang disebut Negara Depati IV Alam Kerinci. Pemerintahannya berlangsung dari tahun 1290 sampai tahun 1906.

Pusat pemerintahan berada di Sandaran Agung dengan empat daerah yang dikepalai oleh seorang pemimpin yang juga punya tugas tertentu :

- 1). Daerah Pulau Sangkar diperintah Depati Rencong Talang dengan tugas Menteri Pertahanan.
- 2). Daerah Temisi diperintah Depati Muara Longkap Tanjung Sekian dengan tugas Menteri Keuangan.

- 3). Daerah Pengasih diperintah Depati Biang Seri, dengan tugas Menteri Luar Negeri atau Kebudayaan.
- 4). Daerah Hiang diperintah Depati Ahir Bumi, dengan tugas Menteri Dalam Negeri.

Negara Depati IV dikoordinir oleh Depati yang tertua yang arif bijaksana dengan dibantu :

- 1). Pegawai jerong atau pegawai raja dari Sungai Penuh
- 2). Kelambu raja dari Lolo
- 3). Pegawai dalam dari Sandaran Agung.

Para penyiar agama Islam di Kerinci dikenal dengan sebutan "*Siak*". Orang siak adalah sebutan orang-orang santri yang berpakaian serba putih yang berasal dari kerajaan Siak Gasib di Propinsi Riau.

Orang-orang siak menyiarkan agama Islam ke daerah Minangkabau dan Kerinci sejak sekitar abad ke-14 atau 15. Agama Islam memperoleh pengaruh di Kerajaan Besar Minangkabau yang daerahnya meluas ke Utara Selatan, pesisir barat Sumatera dan Kerinci Jambi. Para penyiar agama Islam pada pertama antara lain : Siak Jehi di Siulak, Siak Ali di Beringin, Siak Ali di Beringin, Siak Sati di Hiang dan Siak Lengir di Sungai Penuh.

Demikianlah agama Islam berkembang diantara rakyat Kerinci yang suka merantau, dengan pemerintahan Depati IV yang demokratis. Ancaman dari luar walaupun dari bangsa sendiri, ditolaknya, sehingga timbul pepatah: "Adat pulang ke Minangkabau, teliti balik ke Jambi, Kerinci berdiri dengan sendirinya". Kerajaan Jambi hanya berhasil menjadikan Alam Kerinci sebagai sekutunya.

Kedatangan bangsa Belanda yang beragama lain sangat ditentang oleh rakyat Kerinci yang beragama Islam. Berhadapan dengan Belanda, rakyat Kerinci rela mengorbankan harta bendanya dan nyawanya dengan semangat jihad pantang

menyerah, demi menjunjung tinggi agama dan tanah air yang tercinta.

Kalau kita lihat topografi daerah Kerinci pada waktu itu, maka menjelang akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 tanah Kerinci telah dikelilingi oleh daerah-daerah yang sudah ditundukkan oleh Belanda yaitu :

- 1). Daerah Minangkabau (Sumatera Barat) akibat Perang Paderi 1823 - 1837 dapat dikuasainya dengan dibuangnya Tuanku Imam Bonjol ke Manado.
- 2). Daerah Bengkulu berdasarkan Traktat Londo 1825 diserahkan oleh Inggris kepada penjajah Belanda. Meskipun terhadap perlawanan rakyat pada tahun 1835 yang menyerang benteng Kaban, namun karena persenjataan yang kurang, maka dengan banyak korban yang jatuh, Belanda dapat memadamkan api peperangan tersebut.
- 3). Daerah Jambi semenjak tahun 1855 naik tahta Sulthan Thaha Syaifuddin yang menolak perjanjian tanda tunduk pada Belanda. Semenjak itu terjadilah perang grilya hingga pada tahun 1901 Muara Tembesi berhasil diduduki selanjutnya ekspedisi Belanda melakukan penaklukan ke daerah Uluan Jambi, sampai wafatnya Sultan Thaha di Betung Bedarah tahun 1904, serta dihapuskannya Kesultanan Jambi.

Semenjak tahun 1870 Belanda meluaskan penanaman modal swasta terutama diperkebunan. Berkembang dengan itu Belanda harus menguasai daerah-daerah Uluan, atau pedalaman Sumatera termasuk Kerinci. Inilah sebab utama perlawanan rakyat Kerinci yang tidak mau dikuasai orang atau bangsa lain.

B. Jalannya Perlawanan

Pada tahun 1900 Belanda dari Muko-Muko mengirimkan delegasi yang dipimpin oleh Imam Marusa dan Pemangku un-mensnai dan memintai izin pada Depati IV Alam Kerinci untuk mendirikan sebuah gedung di Kerinci. Mula-mula ditemui

Depati Atur Bumi, kemudian Depati Biang Seri, terus Depati Muara Langkap dan Rencong Telang. Oleh Depati Rencong Telang utusan dikirim kepada Depati Agung di Lempur untuk minta izin ternyata Depati Lempur tidak mau memberikan izin kepada Belanda untuk menegakkan gedung di Alam Kerinci, dan utusan harus pulang melalui Jambi. Ini berarti utusan harus kembali ke Muko-muko lewat jalan Koto Limau Sering, tidak boleh melalui Manjuto.

Depati Perbo dari Lolo berpendapat bahwa pasti akan terjadi peperangan dengan Belanda. Sebab itu dibunuhlah dua orang utusan itu di Lempur sehingga gemparlah seluruh Alam Kerinci. Tentu saja Belanda segera mengirimkan ekspedisi militer sebagai pembalasan.

Bertempat di Sandaran Agung, maka rapat Depati IV Alam Kerinci mengambil keputusan:

- 1). Sedegun bedilnya, sealun soraknya jika datang musuh dari luar.
- 2). Jika Belanda memasuki menyerang Kerinci dari mudik, orang Mudik harus mengikisnya dan jika masuk menyerang dari Hilir, orang Hilir mengikisnya.
- 3). Diikuti pula dengan sumpah, "Tidak boleh menggunting dalam lipatan, menohok kawan seiring".

Keputusan itu bermakna bahwa:

- ad.1. Rakyat kerinci telah seia sekata menghadapi musuh yang bakal menyerang Kerinci.
- ad.2. Bahwa musuh tidak dicari, tetapi manakala datang harus dihadapi. Tidak ada pasukan khusus yang akan mempertahankan kedaulatan negeri, tidak perlu menanti-nanti. Tidak ada Panglima tertinggi. Agaknya jelas ini merupakan perang rakyat dari desa ke satu desa menjalar seperti teori oliflek yaitu tetesan-tetesan minyak yang mengembang di atas air.

ad.3.Pengkhianatan adalah suatu dosa besar dalam agama, lebih-lebih adanya musuh dalam selimut kalau sampai terjadi tidak ada ampun lagi.

a. Persiapan Rakyat Kerinci.

Segera setelah keputusan diambil berarti: tipih bisa dilayangkan, rakyat dimana-mana bersiap-siap menghadapi perang dengan Belanda dengan jalan:

- 1). Melengkapi segala macam persenjataan, dan memanfaatkan belerang yang banyak didapat di Kerinci untuk membuat mesiu. Dalam hal pembikinan mesiu ini orang Kerinci sangat mahir, mesiu ini sudah mereka pergunakan untuk peperangan kecil atau untuk membunuh binatang buas.
- 2). Di daerah-daerah pintu masuk ke Alam Kerinci didirikan benteng-benteng pertahanan antara lain di Koto Limau Sering dan di Menjoto (Lempur).

Karena tiadanya panglima tertinggi, maka muncul para panglima rakyat dari daerah-daerah selama peperangan. Dari Manpito muncul Depati Perbo, dari Lolo Gedang muncul Hajah Ta'tsmah, dari Pulau Tengah lahir Imam Perang H. Ismail, Ki Marakabeh dari Rawang dan Pangeran Haji Umar dan Pangeran Musa yang berasal dari Bangko (Kabupaten Sarolangun Bangko).

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa Kerinci merupakan daerah pedalaman Sumatra. Sebab itu untuk memasuki Kerinci harus ditempuh dari tiga jurusan yaitu:

- 1). Dari Indrapura, dengan melalui Koto Limau Sering ke Silungkang.
- 2). Dari Muko-muko dengan melalui Serampas (Sungai Tenang) Kabupaten Sarko atau Renah Manpito ke Lempur.
- 3). Dari Jambi melalui perjalanan yang ratusan km, lewat Bangko harus ke Temiai.

b. Perang Manpito (1901 – 1903)

Pada bulan Mei 1901, ekspedisi tentara Belanda berjumlah 120 orang berangkat dari Muko-muko menuju ke Lempur (Kerinci). Sesampai di Manpito rombongan dihadang atau disergap oleh pemuda-pemuda di dusun Manpito yang dipimpin oleh Depati Perbo. Menurut kisah rakyat, para pemuda itu berjumlah 12 orang. Dalam pertempuran sengit tersebut jatuh korban dua orang pemuda di pihak Belanda seorang Letnan dan beberapa tentaranya tewas. Tentara Belanda terpaksa mundur kembali ke Muko-muko. Kemenangan lasykar rakyat membangkitkan semangat perang dan keberanian menghadapi Belanda.

Pengalaman pertama menjadi guru yang sangat berharga bagi Belanda, sehingga untuk menyerang Kerinci diperlukan persiapan yang matang dan perhitungan yang terperinci.

Serangan Belanda yang kedua dilakukan melalui tiga jurusan:

c. Pasukan Belanda dari Indrapura

Untuk melapangkan jalur peperangan, Belanda memperalat regu Indrapura Mohd. Syah. Orang-orang Kerinci banyak berdatangan ke Indrapura untuk mengambil garam di Muko-muko dan Indrapura. Melalui mereka maka Mohd. Syah mengirim surat undangan pada para Depati atau pemuka-pemuka di Alam Kerinci. Undangan tersebut hanya berhasil dipenuhi oleh tiga orang Depati yaitu: Depati Sungai Penuh, Depati Sirah Mato dari Seleman, Depati Terawang Lidah dari Rawang.

Secara diam-diam waktu ketiga orang Depati tersebut pulang membawa garam, maka tentara Belanda mengikutinya beserta Mohd. Syah Regent Indrapura.

Pertempuran sengit terjadi di Koto Limau Sering, dengan korban jatuh di kedua belah pihak. Ketika Belanda terdesak, Mohd. Syah muncul dengan memegang bendera serta mengibarkan-gibarkannya sesuai dengan perjanjian adat antara Kerinci dan

Indrapura yang terkenal dengan perjanjian Sitinjau Laut. Maka rakyat terpaksa mundur, sebab khawatir Modh. Syah terbunuh.

Dalam gerak maju pasukan Belanda ke Sandaran Agung, tentara Belanda menghadapi perlawanan rakyat di negeri Sirkungung Koto Panjang dan Rawang. Belanda mendirikan markasnya di Rawang. Dengan naik perahu Belanda menghiril Batang Marau dan mendarat di Tanah Kampung. Menjelang sampai di Sandaran Agung, sekali lagi Belanda menghadapi perlawanan rakyat di Penawar dan Tanah Hiang. Dengan gerak yang serentak akhirnya ketiga pasukan Belanda bertemu di Sandaran Agung.

d. Pasukan Belanda dari Muko Muko

Dari Muko-muko pasukan Belanda menuju Lempur lewat Sungai Tenang Serampas (Kabupaten Sarko). Perlawanan rakyat muncul di Benteng, Lolo Gedang dan di Lolo Kecil di mana terjadi peristiwa Hajah Fatimah. Pada waktu pasukan Belanda memasuki Lolo Kecil, rakyat sedang mengadakan permafakatan yang dipimpin oleh Depati Purbo. Di saat itulah pasukan Belanda masuk ke Lolo Kecil, dan dicegat oleh H. Fatimah yang mengamuk dengan keris pusaknya. Haji Fatimah gugur sebagai syuhada bangsa. Mendengar teriakan Belanda, maka rapat segera bubar dan langsung menggempur tentara Belanda. Karena keunggulan persenjataan dan sudah siap tempur maka perlawanan rakyat dapat dipatahkan Belanda. Dusun Lolo Kecil di bumi hanguskan Belanda, sehingga terpaksa Depati Perbo menyingkir.

e. Pasukan Belanda dari Jambi

Pasukan Belanda hanya mendapatkan perlawanan kecil di dusun Pulau Sangkar. Karena itu sepanjang perjalanan Belanda semakin merasa kuat sehingga waktu sampai di Pulau Tengah dalam perjalanan ke Sandaran Agung terlontarlah kata-kata penghinaan kepada penduduk Pulau Tengah.

F. perang Pulau Tengah (1903)

Penghinaan Belanda, yang mengatakan bahwa orang Pulau Tengah saudara perempuan Lolo, karena itu pengecut tak berani melawan, disambut rakyat dengan persiapan perang. Mereka mendirikan benteng-benteng pertahanan berupa parit-parit pertahanan, dan memperbanyak senjata atau bedil berlangsar. Tempat perlindungan juga dibuat yaitu hutan disebelah Selatan dusun dan Mesjid Keramat Koto Tuo.

Sebagai pemimpin rakyat mengangkat seorang ulama yang berwibawa yaitu H. Ismail, seorang Ulama yang pernah belajar agama di Kedah (Malaysia). Benteng Lubuk Pagar dipimpin oleh Mat Saleh dan benteng Telaga dipimpin oleh Bilal Sengak.

Surat tantangan perang kepada Belanda dikirim melalui dua orang pemuda yaitu Ali Akbar atau Rio Indah dan Haji Ishaq kepada Regent yang sedang berada di Semurup.

Pasukan Belanda dipimpin oleh Kapten Van der Bosch dengan membayar tiga orang penunjuk jalan yaitu H. Wahid dan H. Merap serta Sigantang. Setelah melewati Rawang, maka terjadilah perlawanan rakyat di Lubuk Pagar di bawah pimpinan M. Saleh. Serangan Belanda ini dapat dihalau, kemudian persiapan perang diperkuat lagi dengan mengadakan musyawarah di Mesjid Keramat Koto Tuo. Penyerbuan pasukan Belanda ke Lubuk Pagar disertai meriam. Pada saat itu Panglima M. Saleh gugur sebagai syuhada.

Ke arah Timur pasukan Belanda menggempur benteng Telaga. Korban sangat besar, yaitu Panglima Bilal Sengak dan seluruh pejuang gugur kecuali Haji Leman yang selamat di selasela mayat yang bergelimpangan. Daerah pertahanan Pulau Tengah seperti dusun Baru pun dapat diduduki serta Haji Leman juga akhirnya tewas. Dengan demikian seluruh Pulau Tengah dapat diduduki Belanda. Panglima H. Ismail dan Haji Sultan menyingkirkan diri.

Cerita rakyat mengatakan bahwa setelah keadaan tenang H. Ismail kembali ke dusun dengan nama samaran H. Abdus Shamad dan meninggal dalam usia lanjut pada tahun 1925. Ada pun Depati Perbo akhirnya menyerahkan diri, serta oleh Belanda dibuang ke Ternate. Sepati Perbo mau menyerah setelah keluarganya diancam akan dibunuh. Depati Perbo sempat naik haji setelah sekembali ke Kerinci dari pembuangan dan meninggal tahun 1925.

Menurut penjelasan Haji Achmad Thaher, setelah perang rakyat Pulau Tengah diharuskan membayar ganti rugi perang kepada Belanda sebesar Rp. 12.000,—.

Peristiwa yang terjadi di Koto Lanang menyangkut seorang penduduk negeri Semurup bernama Ki. Marakabeh yang mengajak beberapa pemuda untuk menghancurkan Pos Belanda di Rawang yang kelihatan sepi, sebab pasukan Belanda sedang menghadapi perang Pulau Tengah. Tetapi sayang ada yang berkhianat, sehingga rombongan Ki. Marakabeh setibanya di Koto Lanang dapat dihancurkan Belanda dari atas loteng dengan tembakan yang gencar. Demikianlah rencana tersebut gagal sama sekali.

g. Perang Pangeran H. Umar (1905 – 1906)

Dengan selesainya perang Pulau Tengah maka berarti seluruh Alam Kerinci sudah menjadi jajahan Belanda.

Pada tahun 1905 datang ke Kerinci (di Air Hangat) dua orang pejuang Jambi yang melarikan diri dari Bangko yaitu Pangeran H. Umar dan Pangeran Mudo. Rakyat Kerinci membantu sepenuhnya. Pasukan pangeran bergerak secara mobil pada malam hari, berpindah-pindah mencegat patroli-patroli Belanda.

Pasukan Belanda dekat Si Ulak berhasil disergap dan terbunuh sembilan orang. Pasukan H. Umar juga melakukan penculikan-penculikan terhadap kaki tangan Belanda dan orang-orang yang memihak kepada Belanda. Belanda merasa kewa-

lahan untuk mematahkan perlawanan gerilya tersebut, sehingga diadakan peraturan, bahwa negeri-negeri yang dilaluinya dikenakan denda keamanan. Negeri Si Ulak Kecil dan Si Ulak Hilir dikenakan denda masing-masing 11 ekor kerbau. Sungai Penuh kena denda Rp. 1.500,— Semurup kena denda Rp. 12.000,— Juyun Rp. 12.000,— dan lain-lain.

Tentu saja rakyat mengeluh dan untuk menghindari hal tersebut maka Pangeran H. Umar menyingkir ke Singapura sambil memberitahukan rakyat supaya disebar luaskan bahwa Pangeran H. Umar sudah meninggal.

Akhirnya negeri Kerinci digabungkan dengan Keresidenan Jambi.

B A B V

PERLAWANAN RAKYAT MELALUI PERGERAKAN SOSIAL PADA PEREMPATAN PERTAMA ABAD 20

A. Latar Belakang Perlawanan.

Perlawanan rakyat Jambi yang lebih dari setengah abad meninggalkan kesan yang mendalam dikalangan rakyat. Semangat anti kafir selesai berujud perlawanan pisik, menjadi gerakan sosial. Gerakan mencapai puncaknya pada taun 1916 yang terkenal dengan sebutan perang serikat.

Adapun gerakan sosial anti kafir disebabkan:

1. Perubahan politik

Dengan diterapkannya pemerintahan sistim Belanda pada tahun 1906, yaitu setelah dihapuskannya Kesultanan Jambi, maka Jambi yang pada tahun 1901 merupakan suatu Asisten Residen menjadi Karesidenan Jambi, yang terlepas dari Keresidenan Palembang.

Di bawah Residen ada enam kontroler yaitu di:

- 1). Jambi
- 2). Muara Tembesi
- 3). Sarolangun
- 4). Bangko
- 5). Muara Tebo dan
- 6). Muara Bungo.

Pemerintah mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan penduduk dan kepala-kepala dusun. Sebab itu diadakan jabatan di bawah kontroler yang disebut "Demang" yang dijabat oleh orang Bumi Putera. Penduduk Jambi merasa kehilangan pelindung atau pemelihara adat dan agamanya karena sultan dan para bangsawan yang merupakan pemerintahan tradisional sudah berabad-abad ditaatinya, sekarang tidak dipakai lagi.

Jabatan Demang sebagai salah satu aparat pemerintahan atau birokrasi modern harus dijabat oleh Bumi Putera yang berpendidikan Belanda. Karena kesulitan mencari Bumi Putera Jambi yang berpendidikan Belanda, maka terpaksa para demang dijabat oleh Bumi Putera dari daerah lain, seperti Minangkabau, Palembang dan Batak. Ini juga menimbulkan masalah sosial, dan timbul rasa anti pati terhadap para Demang, antipati pada orang pendatang (bukan putera daerah). Penggabungan daerah-daerah adat dalam distrik-distrik yang dikēpalai orang asing (bukan Jambi asli) menimbulkan gejala yang aneh, "bahwa adat Jambi tidak laku lagi, tetapi yang laku adalah adat Kumpeni atau adat Gubernuran. Rakyat merasa tidak mendapat perlindungan lagi, langsung di atas kepala dusun terdapat pemerintahan Gubernuran, ikatan antara obseter dengan ibu-dusun terputus, peradilan peradilan berada di tangan orang asing dalam arti kata bukan "Jambi asli". Belanda sendiri sebagai pemerintahan kafir tidak dapat menggantikan tempat sultan.

2. Dengan polisi-polisinya Belanda melakukan pengawasan yang ketat terhadap gerak gerik para bangsawan. Para anak raja yang dianggap pembantu sultan almarhum dibuang ke luar Jambi, dan para raden diperintahkan bertempat tinggal di Jambi, juga keturunan raja yang di Kuala. Di Jambi disediakan tempat khusus bagi para pangeran yaitu satu kampung tersendiri, dekat Pecenan yang dinamakan desa Tanjung Raden (1912).

Gerak-gerik mereka selalu diawasi dan kontak antara sesama mereka pun sangat dibatasi. Hubungan dengan rakyat pedesaan diputuskan Belanda, bahkan untuk dapat bepergian keluar daerah harus seizin Pemerintahan Belanda. Melalui sistim mata-mata gerak-gerik mereka selalu diawasi.

3. Politik Etika atau menimbulkan sekolah-sekolah modern, peningkatan tanaman perkebunan dan perbaikan kesehatan, juga pungutan-pungutan pajak dijalankan.

Pemerintah Belanda memperkenalkan pelayanan kesehatan modern. Perencanaan bedah mayat dan penyuntikan mendapat reaksi dan perlawanan dari rakyat. Epidemii, atau wabah kolera yang berjangkit di Jambi pada tahun 1909–1910 dan tahun 1913 dianggap barang kelaziman sebab adanya pemerintah kafir. Belanda sumber segala bencana dan malapetaka, kehadiran kafir yang telah memperkenalkan suatu tata kehidupan baru yang bertentangan dengan adat purbakala Jambi.

Pada pandang hidup orang Jambi, (bahkan sampai sekarang masih terdapat sisa-sisanya) bahwa sebab-sebab penyakit adalah supernatural, seperti sakit biasa (sakit luka) maka karena ketegoran (diganggu setan, jin), diperbuat orang dikirim jarak jauh (asing), kena adum (sejenis racun) dan lain-lain, yang ghaib. Karenanya petugas kesehatan terpaksa membawa polisi untuk melakukan pencacaran, yang berarti pemerintah melakukan kekerasan.

Sekolah-sekolah modern dengan mengharuskan murid pria memakai celana, rambut digunting, membaca, menulis huruf latin, bahkan memakai bahasa Belanda, ditentang rakyat karena merupakan kebiasaan orang-orang kafir. Pendidikan Barat itu sendiri ditolak rakyat Jambi.

Rakyat menyembunyikan anak-anaknya supaya tidak masuk sekolah. Pemaksaan melalui Kepala-kepala Dusun dan polisi menimbulkan kemarahan rakyat.

Kenaikan pajak kepala dari 2% menjadi 4% per-kepala keluarga setahun dan pajak sekolah sebanyak Rp. 0,50 per kepala keluarga, menambah keresahan rakyat dimana-mana. Kerja paksa atau rodi (*heerendiensten*) membuat jalan merupakan beban yang berat pula.

d. Perubahan ekonomi subsistense ke ekonomi yang berorientasi pasar (perkebunan)

Pemerintah Belanda menggalakkan ekspor hasil hutan. Namun kegiatan ini hanya menguntungkan pedagang-pedagang

perantara yaitu Cina, Eropa dan Bumi Putera pendatang. Rakyat tetap hidup dari ladang-ladang dan kebun buah-buahan, sedikit sekali menikmati keuntungan hasil hutan.

Belanda memandang orang Jambi belum mampu untuk ikut memegang peranan dalam modernisasi. Dari tujuh perusahaan angkutan sungai maka tidak satupun pemiliknya orang Jambi asli. Pada tahun 1911 Pemilik Perusahaan Angkutan Sungai terdiri atas Cina empat buah, Eropa tiga buah dan dua buah milik orang pendatang atau orang luar.

Dari percobaan tanaman perkebunan ternyata tanaman yang paling cocok untuk daerah Jambi hanyalah karet. Percobaan penanaman karet dengan mempergunakan para tahanan yang mendapat hukuman kerja paksa (*dwangarbeiders*). Kemudian karena ada larangan dari Batavia/Jakarta maka dipekerjakan tenaga kerja wajib (*heerendeeinsten*). Rakyat Jambi menyebutnya kerja paksa. Paksaan halus atau perintah halus menjadi hal yang tidak mengenakan. Usaha dalam bidang ekonomi ini dilakukan dengan cara yang otokratis melalui struktur administrasi yang bersifat hirarkis.

Pada tahun 1912, harga karet di pasaran Singapura mencapai nilai f. 5.200,00 per-ton. Hal ini menarik rakyat Jambi asli, dan terjadilah demam karet, sehingga sampai-sampai rakyat melalaikan tanaman padi. Namun demikian jurang kekayaan antara orang Jambi yang miskin dengan para Cina, para demang dan Belanda yang kaya menimbulkan kegelisahan rakyat banyak. Cina dan demang-demang mempunyai kebun yang sangat luas. Demang Muara Tembesi mempunyai sembilan kebun karet yang sangat luas untuk isteri-isterinya, sedangkan anaknya sebagai mandor kerja wajib mempunyai tiga kebun karet yang luas. Para demang menggunakan tenaga kerja wajib, sedang rakyat bercucuran keringatnya. Ini menimbulkan rasa ketidakadilan.

Walaupun pada tahun 1912 orang Jambi mulai kejangkitan "demam karet" dengan membuka sendiri kebun-kebun-

nya, tetapi tidak lebih dari sekitar 300 batang pohon. Untuk memperoleh getahnya, tentu saja membutuhkan waktu enam atau tujuh tahun. Tanaman padi mulai ditinggalkan, sedang rakyat Jambi asli melihat kemewahan dari Cina, Belanda dan kaum pendatang (orang luar).

Data tahun 1911–1915 menunjukkan angka-angka yang menyolok dari keadaan mereka tersebut, bukan bagi rakyat (dalam ribuan Gulden)

Tahun	Import	Export	Balens
1911	892	1.547	655
1912	1.029	2.057	1.028
1913	1.078	1.641	567
1914	872	1.387	515
1915	2.912	2.861	51

Dari neraca ekspor secara keseluruhan terdapat kontribusi karet sebagai berikut:

Kontribusi Karet 1911 – 1917

Tahun	Jumlah dalam Ton	Harga dalam Ribuan Gulden	Harga per-kilogram dalam Gulden
1911	0,5	1,5	300
1912	10	52	520
1913	41	143	348
1914	125	331	264
1915	505	1.491	295
1916	1.188	1.982	166

Belanda (para kontroler) membiarkan penjualan dan penyewaan kebun-kebun kepada pedagang Cina, dengan dalih supaya dusun mendapatkan penghasilan yang tetap, sedang tenaga-tenaga yang dipakai adalah *heerendiensten*.

B. Jalannya Perlawanan

Sesuai dengan Keputusan Kongres Nasional Serikat Islam di Surabaya bulan Januari 1913, maka kegiatan SI ke seluruh pelosok tanah air dibagi atas tiga kelompok yaitu:

- 1). Jawa Barat termasuk Sumatra dan pulau-pulau sekitarnya.
- 2). Jawa Tengah termasuk Kalimantan, dan
- 3). Jawa Timur termasuk Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan lain-lain.

Raden Gunawan pemimpin Serikat Islam Jawa Barat serta sahabat dekat H. Samanhudi mengembangkan Serikat Islam di Lampung, Sumatra Selatan dan Jambi.

Pada bulan Mei 1914 H. Abdul Roni bin Akib serta kawan-kawannya dilantik menjadi Pengurus Serikat Islam di Jambi. Segera Serikat Islam mendapat sambutan luas di mana-mana karena sifatnya yang berdasarkan keagamaan dan kebangsaan serta berusaha memajukan perekonomian rakyat. Anggaran Dasar dari Serikat Islam mengemukakan antara lain:

”akan berikhtiar, supaya anggota-anggotanya satu sama lain bergaul seperti saudara agar timbullah kerukunan dan tolong menolong satu sama lain antara sekalian Kaum Muslimin, dan lagi dengan segala daya upaya yang halal dan tidak menyalahi *wet-wet* negeri dan *wet-wet government*, berikhtiar mengangkat derajat rakyat, agar menimbulkan kemakmuran, kesejahteraan dan kebesarannya negeri.”.

Seiringan dengan ini maka berdirilah Serikat Islam di daerah Jambi antara lain:

- a). Muara Tembesi. Pesirah Kembang Paseban Aji Temanggung Ciptoyuda.
- b). Muara Tebo, Pesirah Batin IX di Ulu.
- c). Muara Buayo, Pesirah Air Gemuruh Basyarudin gelar Rio Sukanegeri.
- d). Sarolangun, Pesirah Abdul Manap.
- e). Negeri IX dan VII Koto, Pesirah Jaumar bin Haji Ratip Abdul Majid.

Rakyat mendaftarkan diri dan dengan bangga menjadi anggota Serikat Islam, dalam waktu kurang dari tiga bulan Serikat Islam berhasil mendapatkan anggota 2000 orang. Residen mengkhawatirkan perkembangan tersebut, dan dengan alasan-alasan adanya akibat-akibat sampingan maka diperintahkan pembekuan sementara keanggotaan Serikat Islam. Pada bulan Juli 1914 Residen juga mengadakan larangan dan pembatasan orang-orang yang bepergian keluar Distrik.

Serikat Islam di Uluan merupakan Serikat Islam yang radikal, anti kolonialisme, sebagaimana Serikat Islam di Rawas.

Untuk mengimbangi ini Belanda melakukan politik pecah belah dengan menyebarkan pamflet ke Jambi, selebaran yang dibuat oleh orang Arab yang bernama Sayid Othman bin Yahya Al Alawi (Orang Jambi sangat menghormati orang-orang Arab, terutama turunan-turunan Nabi yaitu Sayid dan Habib-habib), yang disebut "Sekutu pemerintah Hindia Belanda".

Rakyat Jambi lalu mendirikan perkumpulan sosial Keagamaan. Residen Jambi mengeluarkan surat izinnya pada tanggal 10 September 1915 nomor 1636 kepada:

- 1). H. Abdussomad bin H. Ibrahim, Hoofd Penghulu Kota Jambi.
- 2). H. Ibrahim bin H. Abdulmajid, Kampung Tengah.
- 3). H. Akhmad bin H. Abdussyukur Kampung Tahtul Yaman.
- 4). H. Usman bin H. Ali Kampung Tanjung Johor.
- 5). Kemas H. Mohammad Soleh bin Kemas H. Modh. Yasin Kampung Tanjung Pasir.

6). Sayid Alwi bin Mohd. Shahab, Kampung Pasar Jambi.

Organisasi ini bernama *Tsamaratul Insan* Jambi. Sesuai dengan peraturan 1334 atau 1915, tugas utama perkumpulan adalah sebagai berikut:

- 1). Perukunan kematian (diatur menurut madzhab Syafi'i).
- 2). Mendirikan mesjid-mesjid, surau-surau, tempat belajar agama menurut paham madzhab Syafi'i.
- 3). Mendirikan madrasah-madrasah dan tempat-tempat peribadatan Islam.
- 4). Mendirikan (mengadakan) rumah-rumah wakaf dan rumah sakit.

Walaupun tidak disebutkan dalam peraturan, namun kenyataan membuktikan bahwa Perukunan *Tsamaratul Insan* mempraktekkan gerakan yang sangat berpengaruh pada masyarakat Jambi yaitu:

- a). Anti kafir Belanda, terbukti tidak mau menerima subsidi pemerintah Belanda. Karena itu tidak setuju berpakaian cara Barat (Nasrani), sesuai dengan hadits agar jangan menyerupakan pakaian Nasrani dan Yahudi; murid-murid Nurul Iman pakai sarung, peci, kepala gundul.
- b). Menolak gerakan pembaharuan karena semua orang yang mengajar agama Islam di Jambi harus seizin Hooft Penghulu Jambi.

Serikat Islam pecah menjadi dua, yaitu Serikat Islam Putih dan Serikat Islam Merah atau Serikat Abang (merah). Serikat Abang bersifat radikal, anti Belanda, sangat terpengaruh oleh ajaran sufi, ajaran tarekat dengan sebutan "Ilmu Abang".

Karena Ilmu Abang itulah Serikat Islam di Uluang menjadi Serikat Abang, menjadi organisasi rakyat biasa dan diwarnai oleh upacara-upacara keagamaan di malam hari. Ilmu kebal, ilmu hilang dari panangan musuh dipelajari dengan sungguh-sungguh. Untuk memperoleh kemampuan tersebut maka sangat diper-

lukan bantuan dari Tuhan Yang Maha Esa. Tiap anggota (orang) Serikat Abang harus berani angkat sumpah untuk memerangi Belanda, dengan cara memperdalam pencak silat, tari bersama-sama laki-laki dan perempuan dengan iringan gendang yang bertalu-talu. Sumpah setia disertai meminum darah ayam.

Ilmu Abang adalah gabungan dari berbagai ajaran-sufi, tergantung kepada guru ngajinya, apakah cenderung pada *Tharekat Kadariyah* (Syekh Abdul Kadi Jaelani), *Tharekat Rifaiyah* (Akhmad Rifai) dan *Tharekat Samaniyah* (Syekh Mohd. Saman). Serikat Islam yang menjadi Serikat Abang disebut rakyat SI Gunawan, sebab Gunawan dianggap Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu. Guru-guru tarekat yang terkenal adalah: H. Abdul Gafar dan Mohd. Ali Paton. Adapun H. Abdul Gafar berasal dari Tanjung Balai Palembang. Sebagai mana guru-guru yang seniman, yaitu Mohd. Rifai di Pekalongan (Jawa Tengah), maka ajaran-ajarannya diwarnai dengan perang jihad melawan kafir. Akibat ajaran jihad tersebut, maka H. Abdul Gafar ditangkap dan dipenjarakan. H. Abdul Gafar berguru pada Haji Ali Paton guru tarekat di Bangka.

Berbeda dengan Sarekat Abang, maka Serikat Islam putih adalah organisasi resmi sebagaimana semenjak semula, bergaul di bidang sosial keagamaan dan moderat, serta anggautanya dari kalangan pegawai dan golongan kelas menengah.

Pemberontakan-pemberontakan yang terjadi sebenarnya merupakan reaksi dari keadaan-keadaan yang tersebut di atas. Perlawanan-perlawanan itu tidak terkoordinir, spontanitas berciri lokal dan berumur singkat tanpa organisasi yang teratur. Lahirnya Serikat Islam memberikan wadah yang melebur berbagai kekuatan lokal menjadi kekuatan sosial yang berarti.

Serangkaian peristiwa perlawanan tersebut adalah:

1. Gerakan Alam Bidang 1909

Di desa Lubuk Resam Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Bungo Tebo, pada tahun 1909 terdapat seorang guru

sufi yang sangat terkenal bernama H. Latif. Salah seorang muridnya ada yang luar biasa pandai dan alim disebut Alam Bidang. Oleh gurunya ia dianggap telah mencapai tingkat tujuh, dan menguasai ilmu penerang hati serta selanjutnya diangkat menjadi Imam Mahdi. Sebagai Imam Mahdi Alam Bidang mengajarkan:

- 1). Rakyat menolak pajak dari pemerintah kafir.
- 2). Pemerintahan kafir Belanda tinggal 7 bulan lagi segera berakhir.
- 3). Menolak atribut-atribut kafir, seperti pemakaian topi dan lain-lain.

Untuk tambah meyakinkan pengikutnya maka dia mengaku sebagai Imam Mahdi yang datang dari Pagaruyung, Orang Lubuk Resam, Datuk Nan Tiga, Leman, Batang Asai dan Pelawan yaitu daerah-daerah yang berada di Kecamatan Batang Asai dan Kecamatan Limun menurut tambo mereka yang berasal dari Minangkabau.

Gerakan tersebut muncul karena Alam Bidang dan rakyat sangat merindukan `hidup yang lebih baik, dan serta prestasi sebagai bangsa yang pernah berjaga.

2. Gerakan Imam Mahdi.

Gerakan Alam Bidang segera diikuti oleh sahabat-sahabatnya sesama perguruan H. Latif yaitu Ma'aji di Sungai Silu dan Malaher, Mohamat Thahir di Lubuk Gasing Kecamatan Bangko Kabupaten Sarolangun Bangko. Sarolangun Malaher juga memproklamarkan dirinya sebagai Imam Mahdi pula. Segera dia menindak kepala-kepala dusun di sekitar daerah Bangko yang tidak mengakui Malaher sebagai Imam Mahdi, juru selamat yang ditunggu-tunggu untuk membunuh da'jal, untuk menegakkan keadilan perdamaian di Alam Jambi. Tidak kurang dari duapuluh kepala dusun di sekitar Bangko datang memenuhi dan menghadiri pengajian akbar yang diselenggarakan oleh Malaher pada tahun 1915. Tentu saja dalam pengajian tersebut diputuskan untuk menolak pajak dan segala atribut Belanda.

Kontroler Sarolangun segera mengirimkan pasukan untuk menangkap Imam Mahdi tersebut, dan karena kepungan yang begitu ketat, serta korban yang jatuh terlalu banyak, maka terpaksa Malaher menyerah. Namun demikian rakyat tetap menanti kesempatan membalas dendam pada si kafir Belanda.

3. Haji Salam di desa Rongkiling, 1910

Sebagaimana disebutkan di atas, pada hakekatnya gerakan sufi atau tarekat mendapatkan tanah yang subur di daerah yang sedang mengalami kekerasan sebagaimana di Jambi. Rakyat berduyun-duyun memasuki tarekat dan berguru pada seorang guru sufi yang sangat terkenal keramatnya yaitu, Haji Abdul Salam di desa Rongkiling Muara Tembesi pada tahun 1910. Suatu ajaran sufi yang oleh ulama syari'at dianggap menyimpang, terutama dilihat dari kacamatan madzhab Imam Syafii. Karena itu sesuai dengan peraturan yang berlaku di Keresidenan Jambi, maka seorang boleh mendapat hak mengajar apabila ada izin dari *Hooft Penghulu* Jambi, dan seorang guru agama harus mempertanggung jawabkan ajarannya pada *Hooft Penghulu* Jambi. Pemerintah Keresidenan bisa melarang dan menindak bilamana perlu jikalau pelajaran yang diajarkan dianggap bertentangan dengan madzhab Syafii apalagi mengganggu stabilitas keamanan. *Hooft Penghulu* Jambi memanggil H. *Abdul Salam untuk mempertanggung jawabkan ajaran-ajarannya. Rupanya keputusan yang diambil ialah H. Abdul Salam adalah menyingkir ke Singapura. Enam puluh orang pengikutnya bubar dan menyebarkan diri.

4. Peristiwa Kademang Ali, 1914

Kademang Ali adalah pengikut Sarekat Islam yang fanatik. Ia menyakinkan pengikutnya bahwa Raden Gunawan pemimpin Sarekat Islam di Jawa Barat adalah Ratu Adil, pemimpin yang ditunggu-tunggu kedatangannya, Imam Mahdi yang akan membebaskan rakyat Jambi dari penjajahan Belanda. Ia kemukakan bahwa kemewahan kontroler, Cina, dan para demang serta kesengsaraan rakyat adalah karena Jambi tidak diperintah

orang Jambi asli. Karena itu biang keladi penjajah harus dihukum *qisas*, dibunuh terutama para kontroler dan pengikutnya, mulai dari kontroler Bangko, Sarolangun dan seterusnya.

Pasukan militan Belanda melaksanakan penggerebekan, berhasil menangkap 39 anggota gerakan Sarekat Islam dan menewaskan Kademang Ali pada tahun 1915.

Akibat peristiwa tersebut, Belanda membekukan Serikat Islam, namun rakyat tak dapat dibendung dari keinginan untuk mendaftarkan diri menjadi anggota Sarekat Islam. Sebab itu rakyat mendaftarkan diri menjadi anggota Serikat Islam di Rawas, Palembang, yang memang berbatasan dengan Sarolangun Jambi.

5. Pemberontakan (Perang Serikat 1916)

Gerakan ini akhirnya mencapai puncaknya pada tahun 1916. Muncul para pemimpin lokal yang mendakwakan diri menjadi pengikut Raden Gunawan, Pemimpin Serikat Islam yang dianggap Imam Mahdi yang sebenarnya.

Di Muara Tembesi pemimpin pemberontak ialah Duahid bin Dualip, di Muara Bulian muncul Raden Nagasari, yaitu seorang pemuka Suku Anak Dalam yang mengaku masih keturunan raja Jambi, dan secara bergelombang dalam perang rakyat tersebut tiap-tiap pemuka dusun terutama para anggota Serikat Islam menjadi pemimpin perang agama.

Dari Muara Tembesi ke Uluan berkobar perang rakyat, sedang kota Jambi dan sekitarnya tidak terlibat dalam perang tersebut, melainkan seperti dijelaskan di muka berada dalam daerah Perukunan Tsamaratul Insan dan Serikat Islam Putih yang tidak radikal.

Pada tanggal 26 Agustus 1916 meletus pemberontakan rakyat yang dipimpin oleh Duahid dan Dualip. Untuk menunjukkan wibawanya maka ia menamakan diri Sultan Maharaja Batu Gelas Sultan Johansyah yang akan mengembalikan kebesaran dan kejayaan kerajaan Melayu Jambi pada abad ke

17. Namun demikian ia juga mengaku penjelmaan Raden Mat Thaher dan Raden Gunawan. Sebagai sultan ia menyebut dirinya Raja Melayu. Dalam pada itu sebagai penegak keadilan dan pemimpin Islam ia mengaku juga selaku Imam Mahdi, yang ditunggu-tunggu kedatangannya, untuk melenyapkan pemberontakan si kafir.

Pemberontakan Muara Tembesi menjaral keseluruh desa-desa di tanah (daerah) Jambi Hulu. Seolah-olah kekesalan sudah sampai ke puncaknya di tiap-tiap daerah, sehingga tanpa perencanaan, hanya kontak-kontak yang merupakan komunikasi lambat, ketiadaan pimpinan pusat, sehingga perlawanan meletus secara sporadis dan menelan korban banyak.

Di daerah Batang Hari Hilir, yaitu di sekitar Muara Bulian, Raden Nagasari sangat diagungkan rakyat sebagai pemimpin Suku Anak Dalam yang sakti bersama Raden Perang, pemuka Suku Anak Dalam dari daerah sekitar Tempino. Waktu gerakan pemberontakan itu mulai menjaral ke Muara Bulian maka segera kontroler memerintahkan penangkapan pimpinan pemberontak, dan tiga orang pemberontak dijatuhi hukuman tembak.

Dalam waktu dua bulan, daerah Jambi dilanda Perang Serikat, peran rakyat yang menggemparkan, di mana-mana api peperangan berkobar dan korban berjatuhan di kedua belah pihak. Korban terdiri dari dua golongan yaitu akibat perang agama ialah rakyat Islam melawan pemerintahan Belanda dan akibat perang dalem, yaitu perang antara orang Jambi dengan orang-orang pengkhianat.

Korban di pihak Kolonial Belanda selama Perang Sarekat ialah kontroler Sarolangun enam pegawai Bumi Putera Belanda, 63 polisi, serta Demang Melapari Arbain tewas.

Dari kalangan rakyat terdapat korban besar yaitu 360 orang tewas selama pertempuran, 62 orang dihukum mati, baik ditembak maupun digantung seperti Depati Sungai Ulak. Selanjutnya terdapat 1.289 dijatuhi hukuman 10 hingga 20

tahun penjara dan seumur hidup, serta 1.456 mendapat hukuman singkat.

Perang menjalar dari Muara Tembesi, Sarolangun, Muara Tebo tanggal 2 September 1916, kemudian ke Bangko dan Muara Bulian. Dengan susah payah terpaksa Belanda mendatangkan bala bantuan dari Jambi Rawas, Kotobaru (Painan) dan Sungai Penuh, dipimpin oleh Kolonel Krusen yang menguasai Militer Palembang. Ekspedisi militer melalui sungai (air) dipimpin Operate Cerlasch yang mudik dengan kapal api menyusuri sungai Batang Hari.

Pada bulan Oktober 1916, keadaan daerah Jambi terang kembali, dan Belanda berusaha memperbaiki kekeliruannya selama ini baik di bidang birokrasi pemerintahan, bidang adat dan lain-lainnya.

Raden Perang ikut tertawan dan bersama teman-teman dibuang ke Jawa, serta pada saat perang dapat kembali ke Jambi. Pada tahun 1954 ia menetap di desa Nagasari (Tembesi) beserta suku-suku Anak Dalam yang lain. Kemudian dalam usia yang lanjut ia meninggal pada tahun 1962, serta mendapat kehormatan dimakamkan di pemakaman keluarga raja-raja Jambidi Solok Sipin Kotamadya Jambi.

B A B VI

PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP JEPANG

A. Latar Belakang Perlawanan.

Jambi setelah perang serikat berangsur-angsur mencapai kemajuan terutama di bidang perkebunan karet, dan bidang Pendidikan keagamaan (Islam) menurut pola madzab Imam Syafei.

Di bidang perkaretan, Jambi menjadi daerah monokultur yang sampai sekarang menjamin kehidupan rakyat. Pada masa tahun Tigapuluhan (1930) Jambi mengalami masa kemakmuran dan disebut penduduk *zaman Kupon*. Kemewahan rakyat digambarkan oleh Dr. H. Ali Akbar: sampai-sampai wang kertas dijadikan pembungkus rokok. Tempurung penampung getah banyak dibuat dari mangkok beling; barang-barang lux dari Singapura membanjir ke Jambi; rumah-rumah yang bagus berdiri pada masa ini; demikian pula mesjid-mesjid yang indah banyak berdiri di kampung-kampung sepanjang sungai Batanghari dan anak-anak sungainya, seperti Mesjid Terusan dan Mesjid Empelu Tanah Tumbuh.

Pendidikan keagamaan tanpa pengetahuan umum maju dengan pesat, terutama oleh Perkumpulan *Tsamaratul Insan* yaitu: Madrasah Nurul Iman, Madrasah Nurul Islam, Madrasah Jauharain dan Madrasah *Sa'adatut Darain*, semuanya ada di kota Jambi sebelah Utara.

Karena mempertahankan tradisi, maka sampai tahun 1954, Jambi belum mempunyai sebuah SMA Negeri. Ini berakibat sangat jauh, dan terasa sampai sekarang. Jambi sangat kekurangan tenaga terpelajar bahkan gerakan kaum pembaharu seperti Muhammadiyah tidak bisa masuk ke Jambi. Pernah suatu ketika Ibu Rachmah El Yunusiah menjajagi pendirian perguruan Diniyah Padang Panjang tetapi gagal; bahkan

Konsul Muhammadiyah Sumatera R.Z. Fananie juga mengalami nasib yang sama. Pada waktu berdirinya Muhammadiyah di Pangkalan Jambu Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Sarolangun Bangko di tahun 1937, maka Pesirah Sungai Manau menghentikannya.

Demikianlah keadaan menjelang kedatangan Jepang pada tahun 1942.

Jepang melakukan pendudukan atas daerah Jambi tidak dimulai dari pantai Timur Jambi, melainkan dari Uluan. Pasukan Angkatan Darat Jepang yang memasuki Jambi dipimpin Kolonel Namora.

Pada tanggal 14 Pebruari 1942 Palembang jatuh ke tangan Jepang. Tentara Jepang melanjutkan penyerbuan ke Lubuk Linggau yang jatuh pada tanggal 21 Pebruari 1942, Selanjutnya Muara Rupih diduduki Jepang pada tanggal 23 Pebruari 1942. Berikutnya Sarolangun Rawas tanggal 24 Pebruari 1942; maka terbukalah jalan ke daerah Jambi.

Pada tanggal 25 Pebruari 1942 Sarolangun dapat diduduki Jepang. Berikutnya Bangko pada tanggal 26 Pebruari 1942. Waktu tentara pendudukan Jepang meneruskan penyerbuannya ke Muara Bungo, mereka mendapatkan perlawanan. Terjadilah pertempuran sehari semalam di Rantau Panjang yang pada tanggal 28 Pebruari 1942 dapat diduduki Jepang. Adapun Muara Tebo diduduki Jepang pada tanggal 2 Maret 1942.

Di Muara Tebo, tentara Jepang dibagi dalam dua pasukan yaitu ditujukan ke Pulau Musang untuk menyerang pertahanan Belanda, langsung dipimpin Kolonel Namora yang kemudian gugur dalam pertempuran; dan yang menyerbu Jambi dipimpin oleh Kapten Orita. Pada tanggal 4 Maret 1942 Jambi dapat diduduki Jepang.

Tentara Jepang dari Padang memasuki Kerinci pada tanggal 17 Maret 1942.

Di Jambi pada tanggal 10 Maret 1942 disusunlah pemerintahan Jepang, dengan dasar tetap memakai sistem Karesidenan dari pemerintahan Belanda. Hanya nama-namanya diganti dengan nama-nama Jepang. Susunan Pemerintahan pendudukan Jepang di Jambi adalah :

Syucokan (Residen) : Skitoyo.
Somuboco (Kep. Bag. Umum) : Syomi.

Selanjutnya para Demang atau *Gunco* dijabat orang Indonesia antara lain:

1. *Gunco* Sarolangun : St. Sulaiman.
2. *Gunco* Bangko : R. Sulaiman.
3. *Gunco* Ma. Bungo : Ki Agus M. Amin.
4. *Gunco* Muara Tebo : R. Syahbudin.
5. *Gunco* Tembesi : Zainul Bahri.
6. *Gunco* Tungkal : M. Bahsan.
7. *Gunco* Jambi : Sutan Perendangan.

B. Jalannya Perlawanan.

Sesungguhnya Perlawanan fisik boleh dikatakan tidak ada terjadi di Jambi. Tetapi melalui usaha-usaha pendekatan maka dapat dihindarkan hal-hal yang sangat rawan, yaitu masalah penyelamatan anak-anak gadis Jambi.

Perkembangan Agama Islam berjalan sebagaimana biasa, tetapi sekolah rakyat (*Angka Loro*) maupun madrasah banyak yang tutup. Hal ini disebabkan kesulitan penghidupan. Empat madrasah yang besar mengalami kemunduran. Para santrinya banyak yang kembali ke desa masing-masing. Kedudukan Hoofd Penghulu sebagai pengendali keagamaan di Jambi tidak diganggu gugat. Jepang mengumpulkan para ulama di Jambi untuk kampanye Perang Asia Timur Raya. Indonesia Jepang sama-sama Asia untuk bangsa Asia. Bahasa Indonesia digalakan. Para ualam dipanggil dan dikumpulkan di Singapura.

Adapun tokoh-tokoh Agama yang hidup pada zaman itu dan selalu bertemu untuk menjaga batin umat adalah sebagai

Hoofd Penghulu H. Mohd. Jafar, Kh. Kms. Abdul Somad, K.H. Syargawi, K.H. Nawawi dan K.M. Rozali.

Gerakan yang timbul pada masa Jepang antara lain *Fujinkai* yang menyangkut kaum wanita muda. Tingkah laku Jepang dalam hal wanita sangat memprihatinkan para ulama. Menurut tradisi rakyat Jambi, para gadis harus dipingit, dan manakala keluar wajahnya ditutupi dengan selendang atau kain sarungnya; Mandi ke sungai sangat pagi dan sangat petang dan tempat pemandian mereka letaknya terpisah. Guru Agama mengajar di balik tabir; hampir tak ada yang mengenal sekolah umum maupun madrasah, kecuali mengaji.

Untuk menghindari pelanggaran yang bakal terjadi atas gadis-gadis Jambi, maka para ulama sepakat mengutus K.H. Nawawi mendekati diri pada Jepang. Ia berhasil menjadi penasehat Jepang di bidang Agama, sehingga anak-anak gadis Jambi terlepas dari paksaan untuk mengikuti sekolah-sekolah Jepang.

Interaksi di daerah Jambi Dengan kegiatan Politik/Sosial.

1. Gerakan Tiga A.

Bertepatan dengan hari lahirnya Kaisar Hirohito, pada tanggal 27 April 1942 dibentuklah gerakan tiga A yang dipimpin oleh: Mr. Syamsudin, K. Sutan Pamuncak dan Muhammad Saleh, Adapun di daerah Jambi Gerakan Tiga A dipimpin oleh: dr. Sagaf Yahya, dr. Sambiyuono, dr. Purwadi, Abdullah Kartawirana, Pesirah Yang Cik, Demang Taha dan lain-lain.

Karena tujuannya ternyata bukan lagi Asia untuk Asia, melainkan usaha pengerahan massa untuk mengabdikan pada Jepang dalam Perang Asia Timur Raya, maka Gerakan tersebut mengalami kegagalan, dan kemudian dibubarkan Jepang.

2. Hokokai.

Di Jawa berdiri Jawa *Hokokai* sebagai pengganti PUTE-RA (Pusat Tenaga Rakyat). Di Jambi pun ada *Hokokai* yang

langsung dipimpin oleh *Syucokan* Jambi. Karena dipimpin langsung oleh pemerintah Jepang, maka dapat dipaksa berkembang dengan mengerahkan para supir, Guru-guru para Dokter dan perusahaan-perusahaan. Semuanya bertujuan untuk propaganda dan pengerahan masa rakyat guna kepentingan pemerintah Jepang. Secara diam-diam rakyat memboikotnya.

3. *Cuo Sangi In/Cuo Sangikai*.

Pada bulan Maret 1945, di Sumatera diperbolehkan oleh Jepang berdiri *Cuo Sangi In* yang berpusat di Bukittinggi. Ketua *Cuo Sangi In* ialah M. Syafei sedang anggauta *Cuo Sangi In* dari Jambi ialah Makalam.

Dengan adanya *Cuo Sangi In* maka kegiatan politik yang selama ini dibekukan mulai bergerak. *Cuo Sangi In* di daerah-daerah merupakan tempat berkumpul para tokoh-tokoh Nasionalis, Ulama Nasionalis dan pemuka masyarakat.

4. Janji Kemerdekaan Jepang.

Pada bulan Juli 1944 pulau Saipan yang strategis jatuh ke tangan Amerika, dan Jepang mulai terdesak. Untuk mengerahkan kebaktian rakyat pada Jepang yang mulai kalah tersebut, maka kepada rakyat Indonesia dijanjikan Kemerdekaan, dengan harapan rakyat akan bangkit memusuhi tentara sekutu.

Setelah pidato Perdana Menteri Jepang Koiso, pada tanggal 7 September 1944, bahwa Indonesia diperkenankan Merdeka dikemudian hari; maka pada tanggal 1 Maret 1945 diumumkan pembentukan *Dokurotsu Zunbi Cosakai* (Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan) Indonesia.

Rakyat di mana-mana menyambut dengan gembira. Tetapi bukan janji Jepang melainkan Indonesia berjuang untuk merdeka dengan tangan sendiri. Di tiap dusun, kampung dan marga, kaum ulama, para pemuda, kaum wanita, cerdik pandai sibuk melakukan persiapan-persiapan kemerdekaan. Para tokoh pejuang tersebut antara lain: R.H. Ismail Arifin, Abunjani, Abdullah Kartawirana, Abu Yusuf, Alamsyah Muradi, dr. Sa-

gaf Yahya, A. Thaib, Adnan Thaib, dr. Purwadi, Dr. Sambiyono, H. Ridwan dan lain-lainnya.

5. Tonel untuk Kemerdekaan.

Para tokoh budayawan Jambi memanfaatkan *Keimin Bunka Syidosyo* atau Sandiwara (dikenal rakyat sebagai Tonel) untuk membawakan acara ceritera yang menuju Kemerdekaan, dan mengungkapkan penderitaan rakyat akibat penjajahan Jepang.

Para tokoh budayawan Tonel antara lain: H. Muhammad, H. Zahari, R. Zainal Abidin, H. Abdullah Samiun, dan lain-lain.

H. Daim Bassaleh adalah tokoh pelatih Pencak Silat yang juga merupakan bagian dari Keimin tersebut ia merupakan seorang tokoh Serikat Islam yang masih hidup.

6. Seinentai (Organisasi Pemuda).

Pada zaman Jepang di Jambi sudah berdiri organisasi kepanduan/Pemuda Hisbul Wathon Muhammadiyah, kemudian dibekukan. Diantara tokohnya yang masih hidup adalah M. Ali.

Setelah di pusat terbentuk organisasi pemuda *Seisintai*, maka di Jambi pun terbentuk cabangnya yang diketuai oleh dr. Purwadi.

7. Derita Rakyat Melalui Romusya.

Sebagaimana di daerah lain maka rakyat Jambi sangat takut terkena *Romusya*. Para *Romusya* yang berasal dari daerah Jambi yang dikirim tidak ada yang kembali pulang, melainkan berita-berita kesengsaraan, kematian yang selalu terdengar dan terlihat. Banyak *Romusya* dari Malaya, Siam yang melarikan diri dan memasuki rimba-rimba di Sumatera serta menyusup masuk ke hutan hutan Jambi. Mereka segera integrasi dengan penduduk yang tinggal di huma talang. Dikemudian hari muncullah kampung-kampung bekas *Romusya* bersama penduduk setempat di daerah Jambi seperti Kampung Sridadi Muara Bulian.

8. Laskar Rakyat (Gyugun).

Sambutan rakyat atas pembentukan *Gyugun* cukup baik, terbukti di seluruh Sumatera Tengah yang terdiri atas Jambi, Riau dan Sumatera Barat terdaftar 44.000 pemuda yang mengikuti latihan *Gyugun*. Pusat *Gyugun* di Padang di bawah pimpinan Chatib Sulaiman. Tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan Jambi banyak berasal dari *Gyugun* antara lain: Kolonel Abunjani dan Brigjen A. Thalib.

9. Organisasi Kewanitaan.

Semua organisasi yang dibentuk Jepang pada hakekatnya adalah usaha untuk memenangkan Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Organisasi rakyat yang ada dibekukan, demikian pula organisasi pemuda, organisasi Wanita dibubarkan.

Sebagai penggantinya dibentuk organisasi Wanita yang disebut *Fujinkai*. Sebagaimana tersebut di atas, jalannya organisasi ini lamban karena rakyat takut akan kebuasan tentara Jepang terhadap gadis-gadis Indonesia, sehingga para ulama turun tangan menasehati Jepang tentang watak rakyat Islam Jambi dalam adat istiadat pergaulan.

Oleh para tokoh wanita Jambi yang umumnya adalah isteri-isteri para kepala wilayah sesuai dengan Jambi *Syu*, maka melalui kursus-kursus ketrampilan masak, menjahit, dan aneka ragam ceramah dimanfaatkan secara halus mempersiapkan wanita Indonesia untuk menyambut kemerdekaan. Para tokoh wanita tersebut antara lain: Ny. Nursiah Syarif, Ny. Mulyono, Ny. Sagaf Yahya, Ny. Utoyo, Ny. Abunawas dan lain-lain.

Mereka menganjurkan agar Wanita suka berkorban untuk Tanah Air dan Bangsa. Sanggup menjadi tenaga di garis belakang, hidup berhemat, rajin bertani dan menghidupkan kerajinan tangan.

Demikianlah aksi interaksi rakyat dan perlawanan rakyat Jambi di zaman Jepang.

B A B VII P E N U T U P

1. Rakyat Jambi, sebagaimana rakyat Indonesia yang lain, menolak dengan keras tiap bentuk penjajahan, agresi dari bangsa lain yang mengganggu kemerdekaan, dan kebebasannya. Hal ini terbukti pada zaman Hindu waktu Kerajaan Rajendra Cola India tahun 1025 menyerang Suwarnabhumi Jambi, maka rakyat Jambi dengan tangkas dan gagah berani menolak serangan tersebut.
2. Kedatangan bangsa Belanda ke Jambi, andainyapun hanya berdagang tetap akan mengalami kesulitan dan rintangan, karena faktor agama yaitu Rakyat Jambi identik dengan Islam dan sebaliknya Belanda adalah Kristen/Nasrani. Rakyat melawan penindasan, penjajahan dengan perlawanan pisik (perang) dan non-pisik.
3. Kekalahan rakyat secara pisik dilanjutkan dengan perlawanan secara non-pisik, sehingga mendekati uzlah (mengurung diri), menolak semua budaya yang berbau Belanda seperti sekolah, pakaian bahkan sarana kesehatan. Apalagi judi dan minuman keras yang merupakan larangan agama Islam.
4. Melalui perkebunan Karet, Penjajah Belanda meninabobokkan rakyat Jambi, sehingga banyak tertinggal di bidang pendidikan dan lain-lainnya. Rakyat menjadi konsumir (pandai membeli) barang-barang luar negeri.
5. Kekejaman Jepang dan kesengsaraan selama pendudukan Jepang tidak dapat memadamkan semangat rakyat untuk berjuang memperoleh kemerdekaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Raden, *Kenangan-kenangan Jambi nan bertuah*, 1970.
- A.K. Pringgodigdo, Mr., *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1960.
- Berg, L.W.C. van den, *Oendang-Oendang Simboer Tjahaja*, Batavia 1897, 16 d (Arab, Kar) XXVII 717.
- Burger, DH, *Sedjarah Ekonomis, Sosiologis Indonesia*, saduran Prof. Dr. Mr. Prayudiatmosudirdjo, Pradnya Paramita, Jakarta 1960.
- De Faille, P. de Roo, *Dari zaman Kesultanan Palembang, Bhratara*, Jakarta 1971.
- Dongeng, G.J. van, *De Koeboes in de Onderafdeling Koeboestrekens der Residentie Palembang*, 's Gravenhage 1910, 156 blz. 1 krt. 80, XXI 4384.
- Haga, B.J., Dr., *Midden Sumatra*, (terjemahan), sedikit ulasan Hukum Adat negeri Jambi dan Kerinci, 1928.
- Hagen, b., *Die Orang Kubu auf Sumatra*, Frankfurt, A.M. 1908, H. 205 Vol. III.
- Helfrich, O.L., *Nota omtrent het stroomgebied de Boelian Djebus in Djogja*, Batavia, 1902.
- Idris, Djakfar. A.H.H., Nawawi Djufri B.A., Hasjni B.A., *Sejarah Daerah Jambi*, Kanwil. Dep. P. dan K. Propinsi Jambi, 1977/1978.
- Mahmud Maskur, Drs., *Agama Islam dalam Sosial dan Budaya Kampung Seberang Kota Jambi*, Dep. Agama, Jakarta, 1979.
- Masjkuri, *Sultan Thaha Syaifuddin*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Dep. P. dan K., 1979.
- Nawawi Rombe A.H., Drs., Terjemahan, *The Preaching of Islam*, oleh Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, Penerbit Wijaya, Jakarta.

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942*, L.P.3.E.S., 1979.

Nurani Idris Dj, *Mengenal Daerah Kerinci*, Penerbit Kuntum Budi, Bukittinggi, 1963.

Panitia Almanak Nasional Sumatera, Komando Antar Daerah Sumatra, *Almanak Sumatra*, Medan, 1969.

Sartono Kartadirdjo dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III dan V, Dep. P. dan K., Balai Pustaka, 1977.

Slamet Mulyana, Prof. Dr., *Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhratara – KaryaAksara, Jakarta, 1979.

Slamet Mulyana, Prof. Dr., *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1981.

Soekmono, Drs. R., *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid ketiga, Penerbit Yayasan Kanisius, Cet. ke-3., 1973.

Soeroto, Drs., *Sutawijoyo dan Sultan Agung*, Penerbit P.T. Sanggabuwo, Bandung, 1975.

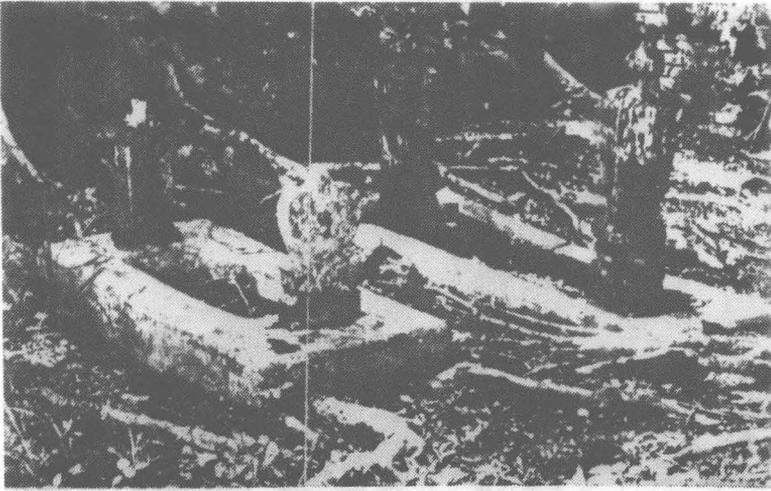
-----, *Suatu Tinjauan Mengenai beberapa Gerakan Sosial di Jambi pada Perempatan Pertama abad ke-20*, Prisma No. 8, LP3ES, Agustus 1980.

Thahar Ramly, Drs., *Perlawanan Rakyat Kerinci menentang Imperialisme Belanda (1901-1906)*, IKIP Padang, 1970.

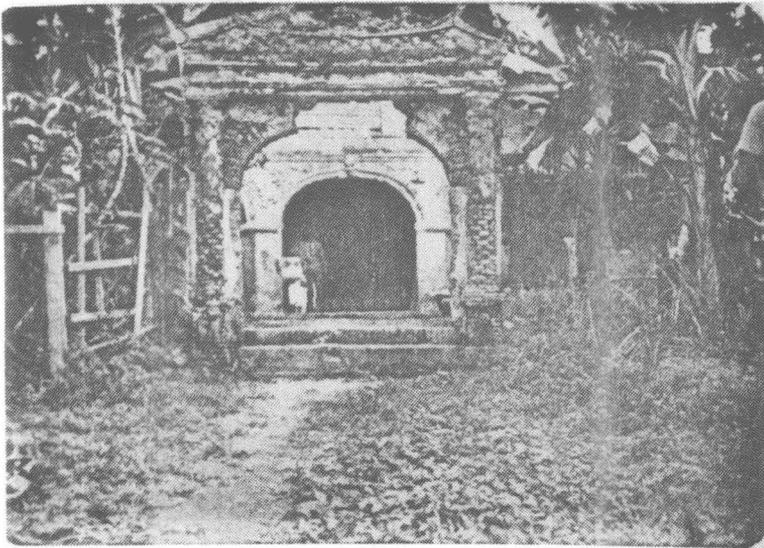
Wellat, J.W.J., *Zuid Sumatra, Economisch overmacht van de gewesten Jambi*, Palembang, XXVI 5739.

Yusuf Nasri, bekas Bupati Kerinci, umur 80 th., *Tamasya di Alam Jambi*, naskah tulisan tangan.

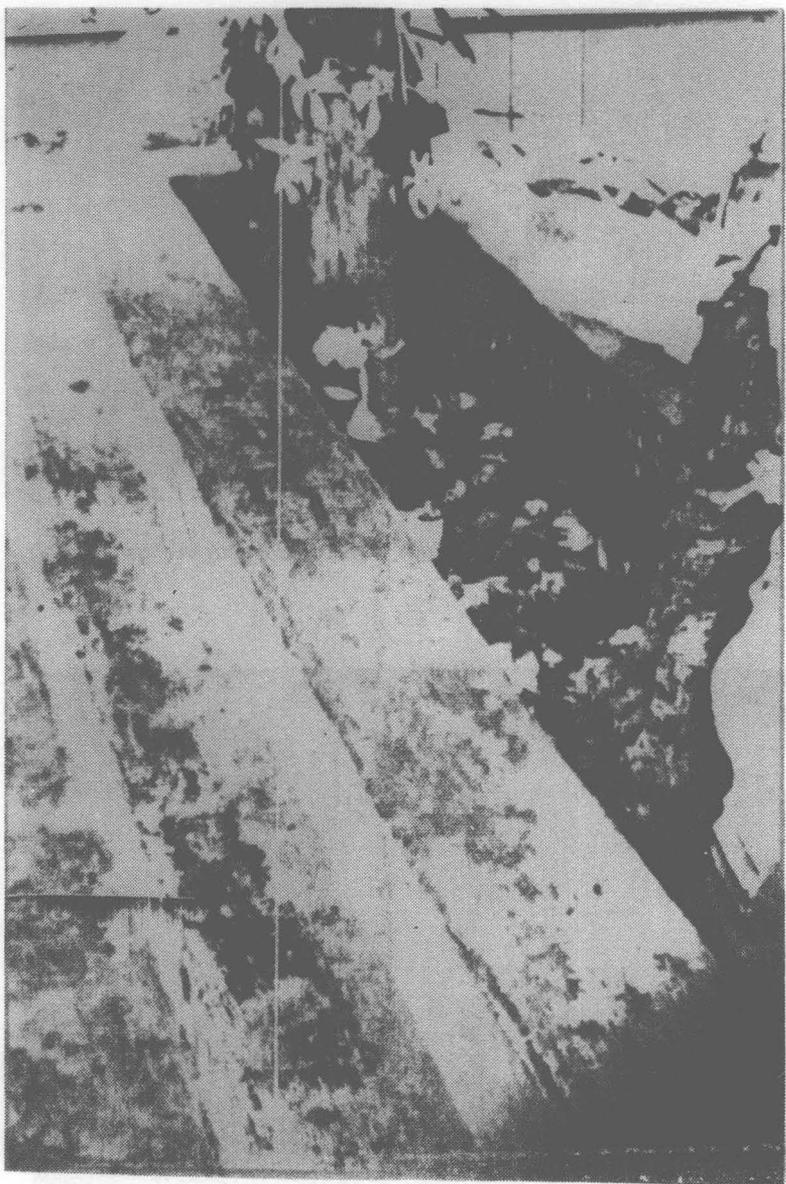
Zainuddin, R., Drs., dkk., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jambi*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Dep. P. dan K., 1979/1980.—



Makam Sultan Mahmud Muhyidin wafat 1826 dengan permaisuri I di Solok Sipin.



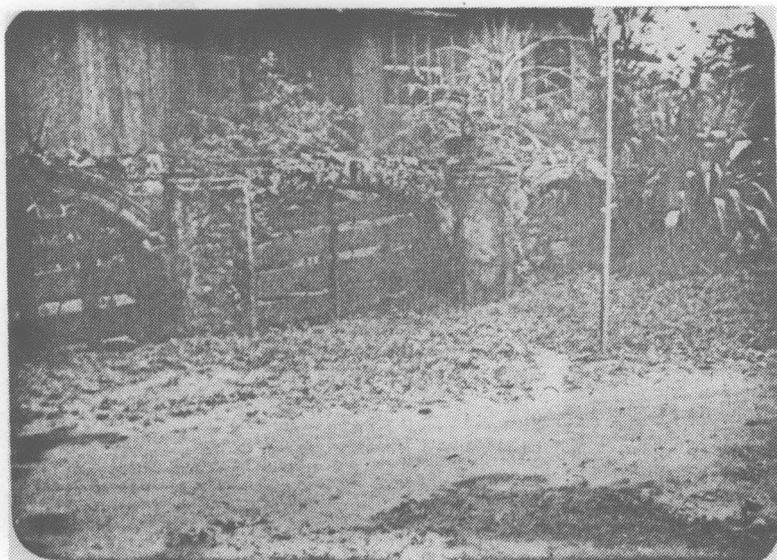
Istana Pangeran Wirakusuma di Pecinan/Ulak Kemang Jambi.



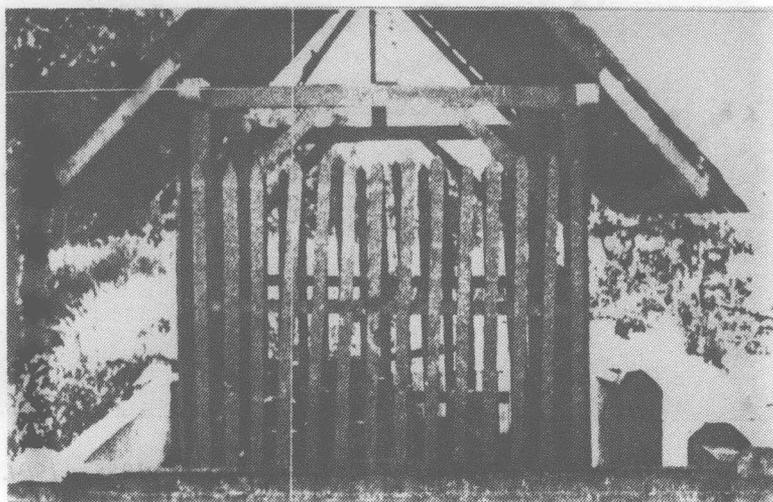
Makam Putri Ayu, Permaisuri II Sultan Mahmud Muhyidin (1825 – 1833).



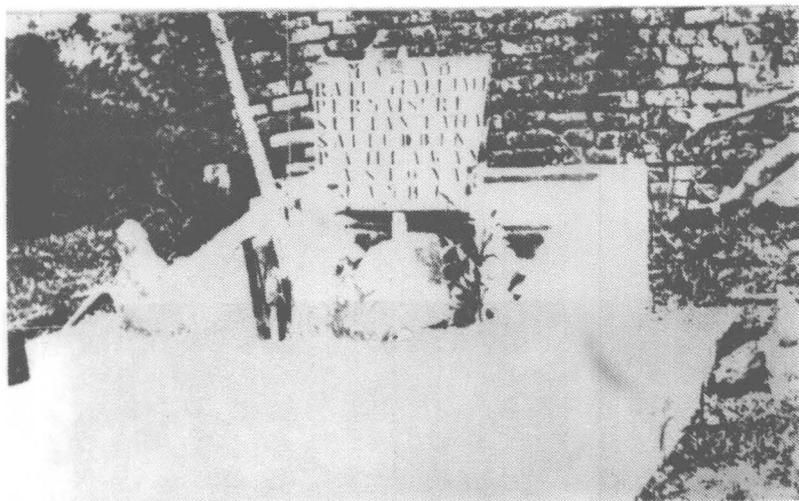
Sultan Thaha Syaifuddin Jambi Pahlawan Nasional 1855 – 1904.



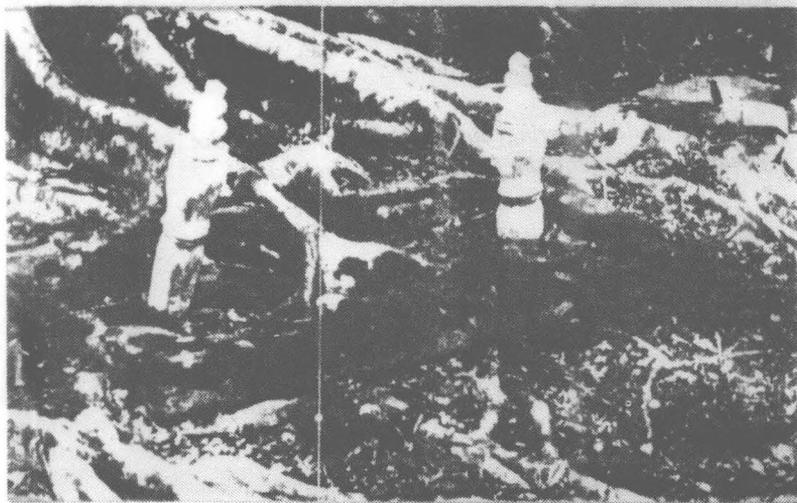
*Taman Pesanggrahan Sultan Thaha di Pecinan / Ulak Kemang Seberang
Kota Jambi.*



Makam Raden Mattahir / Singo Kumpen wafat 1907.



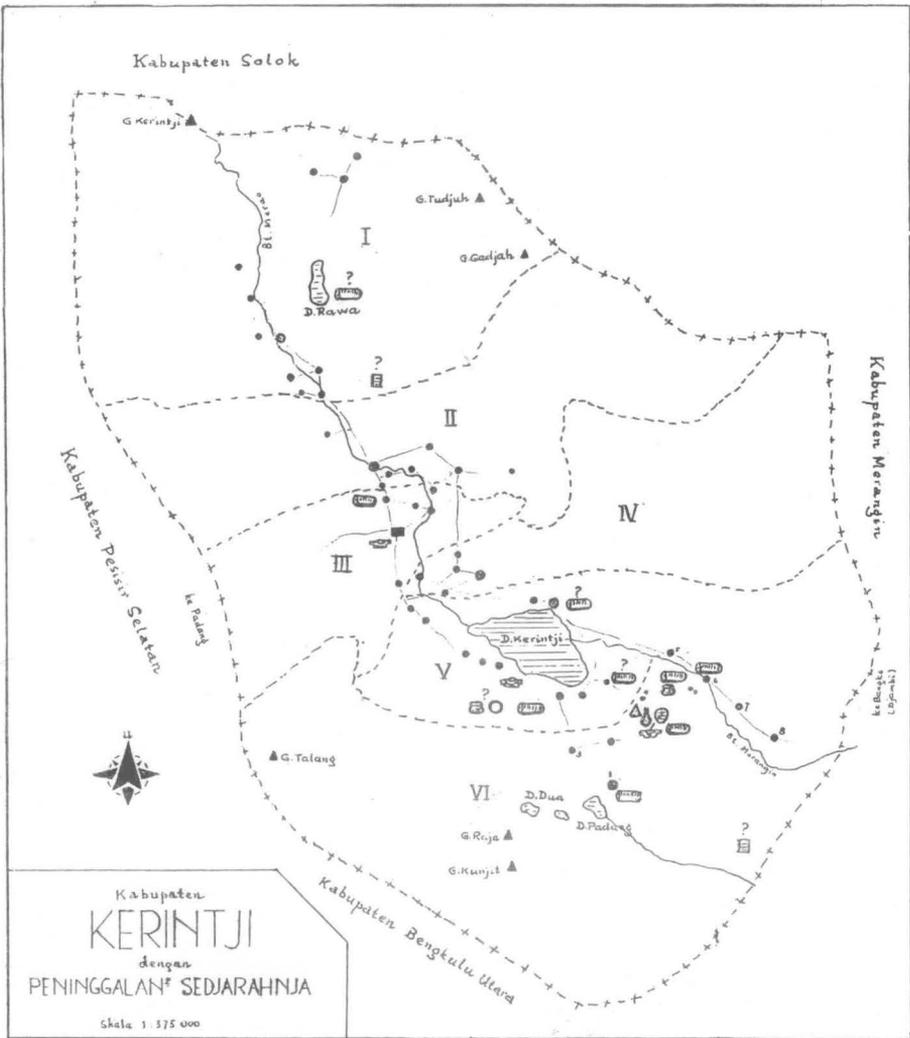
Makam permaisuri dan istri ke 2 Sultan Thaha Syaifuddin di Makam Raja-raja Solok Sipin.



Makam Sultan Keramat/Sultan Fahrudin (1833–1855).



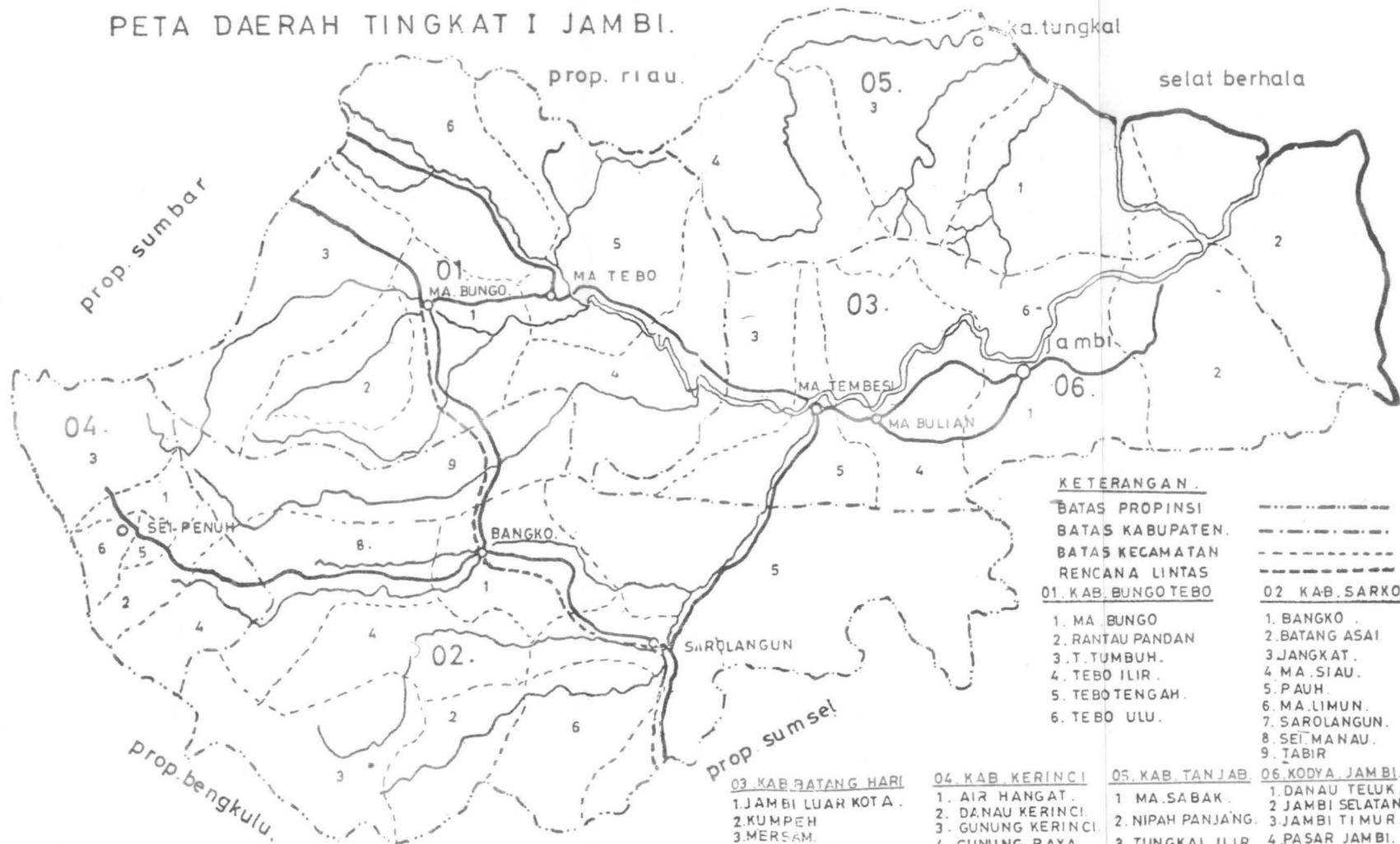
Makam Sultan Baring/Sultan Achmad Nazarudin yang diangkat Belanda, menggantikan Sultan Thaha Syaifuddin.



Kabupaten
KERINTJI
 dengan
 PENINGGALAN SEDJARAHNJA

Skala 1 : 375 000

PETA DAERAH TINGKAT I JAMBI.



KETERANGAN.

- BATAS PROPINSI -----
- BATAS KABUPATEN. - - - - -
- BATAS KECAMATAN - - - - -
- RENCANA LINTAS - - - - -

- | | |
|----------------------------|----------------------------|
| 01. KAB. BUNGO TEBO | 02. KAB. SAROLANGUN |
| 1. MA. BUNGO | 1. BANGKO |
| 2. RANTAU PANDAN | 2. BATANG ASAI |
| 3. T. TUMBUH. | 3. JANGKAT. |
| 4. TEBO ILIR. | 4. MA. SIAU. |
| 5. TEBO TENGAH. | 5. PAUH. |
| 6. TEBO ULU. | 6. MA. LIMUN. |
| | 7. SAROLANGUN. |
| | 8. SEI MANAU. |
| | 9. TABIR |
-
- | | | | |
|-----------------------------|-------------------------|----------------------------------|-----------------------|
| 03. KAB. BATANG HARI | 04. KAB. KERINCI | 05. KAB. TANJUNGGAB. BAR. | 06. KOTA JAMBI |
| 1. JAMBI LUAR KOTA. | 1. AIR HANGAT. | 1. MA. SABAK. | 1. DANAU TELUK. |
| 2. KUMPEH | 2. DANAU KERINCI. | 2. NIPAH PANJANG. | 2. JAMBI SELATAN |
| 3. MERSAM. | 3. GUNUNG KERINCI. | 3. TUNGKAL ILIR. | 3. JAMBI TIMUR. |
| 4. MA. BULIAN | 4. GUNUNG RAYA. | 4. TUNGKAL ULU. | 4. PASAR JAMBI. |
| 5. MA. TEMBESI. | 5. SITINJAU LAUT. | | 5. PELAYANGAN. |
| 6. SEKEPANA. | 6. SINGAL PENUH. | | 6. TELANAI PURA. |



UNIT PERENCANAAN FISIK DAERAH TINGKAT I JAMBI



1 : 875.000

